

**ALQURAN DAN PERADABAN MANUSIA PERSPEKTIF
MUHAMMAD SAID RAMADĀN AL-BUṬĪ**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya
untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan tugas akhir memperoleh gelar
sarjana



Disusun Oleh:

FUADY
NIM: E93218090

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fuady

NIM : E93218090

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 April 2022

Saya yang menyatakan,



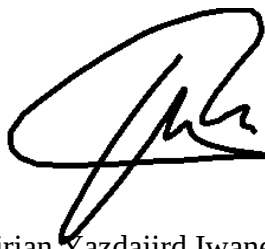
Fuady
(Nim: E93218090)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Alquran dan Peradaban Manusia Perspektif Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būḩī” yang ditulis oleh Fuady telah dikoreksi dan disetujui pada tanggal 12 April 2022.

Surabaya, 12 April 2022

Pembimbing,

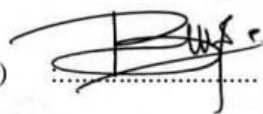
A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'F' followed by a series of loops and a horizontal line at the bottom.

Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum
NIP: 199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Alquran dan Peradaban Manusia Perspektif Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī” yang ditulis oleh Fuady ini telah diuji di depan Tim Penguji pada 20 April 2022.

Tim Penguji

- | | | |
|---|-------------|---|
| 1. <u>Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum</u>
NIP: 199003042015031004 | (Penguji 1) |  |
| 2. <u>Dr. Hj. Musyarrofah, M.HI</u>
NIP: 197106141998032002 | (Penguji 2) |  |
| 3. <u>Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I</u>
NIP: 197604162005011004 | (Penguji 3) |  |
| 4. <u>Dr. Moh. Yardho, M. Th.I</u>
NIP: 198506102015031006 | (Penguji 4) |  |

Surabaya, 20 April 2022

Dekan,




Prof. Dr. Kunawi, M.Ag
NIP: 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fuady
NIM : E93218090
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : Ydauflimaj01@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Alquran dan Peradaban Manusia Perspektif Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī

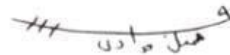
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 April 2022

Penulis



(Fuady)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Dalam diskursus peradaban manusia, para sejarawan dan sosiolog seperti Oswald Spengler dan Ibnu Khaldun berhasil merumuskan “teori siklus” sebagai hasil pembacaan mereka terhadap fakta sosial-sejarah yang selalu mengalami siklus, dari kebangkitan menuju kejayaan dan berakhir kehancuran.

Akan tetapi dalam perkembangannya, Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī menawarkan sebuah paradigma dan metode yang berusaha mengelaborasi pesan-pesan Tuhan untuk dijadikan pijakan dalam mempertahankan kejayaan manusia di muka ini. Berangkat dari masalah tersebut, penelitian ini akan berusaha mendeskripsikan tentang paradigma al-Būṭī tentang peradaban, dan bagaimana metode Alquran dalam membangun peradaban, serta menganalisa penggunaan teori ilmu Alquran yang digunakannya. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian tokoh yang menjadikan al-Būṭī sebagai objek material dan peradaban sebagai objek formal.

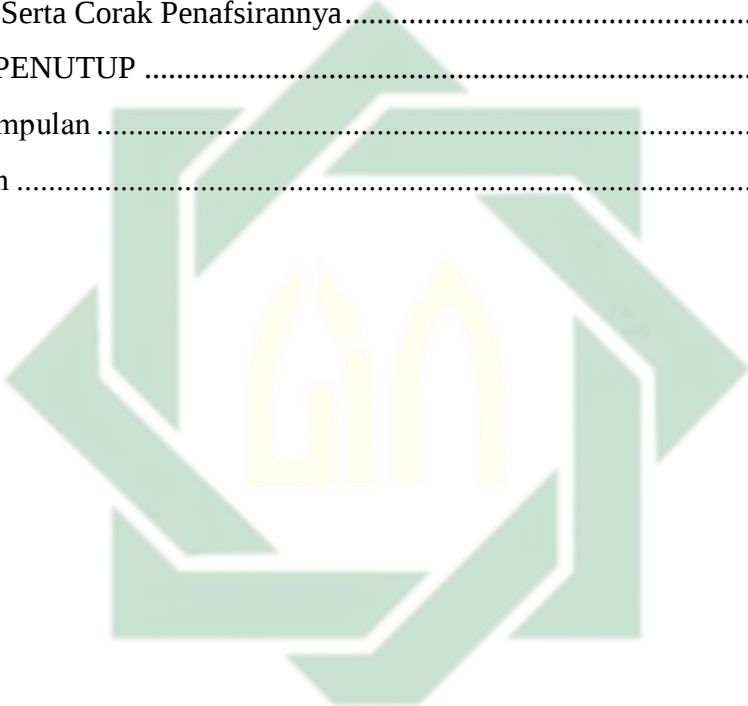
Hasil dari penelitian ini menyimpulkan: 1) Paradigma al-Būṭī tentang peradaban manusia berawal dari fakta bahwa peradaban tidak selalu mendatangkan kebaikan. Oleh karena itu, perlu adanya penuntun (Alquran) bagi manusia agar bisa menjadikan kemajuan peradaban sebagai alat untuk menebar kebaikan. Menurutnya, Alquran menegaskan bahwa akar masalah rusaknya peradaban adalah kotornya hati, sehingga langkah-langkah untuk mewujudkan peradaban yang diridai adalah melakukan *tazkiyah al-nafs*, 2) Metode Alquran dalam membangun peradaban manusia bermuara pada pemahaman komprehensif terhadap hakikat tiga komponen peradaban, yakni manusia, alam semesta, dan waktu (kehidupan), 3) Dalam mengekstrak kandungan Alquran, Al-Būṭī menggunakan ilmu munasabah untuk melihat urgensi manusia sebagai pencipta peradaban di muka bumi. Di samping itu, konstruksi *manhaj* peradaban yang diekstrak al-Būṭī dari Alquran ini sarat dengan muatan teori tasawuf. Hal itu tidak lepas dari genealogi keilmuan al-Būṭī yang berkaitan dengan dunia sufi sejak dini. Mullā Ramaḍān, ayah kandung al-Būṭī, merupakan aktor utama yang menanamkan nilai-nilai tasawuf dalam diri al-Būṭī yang kelak menjadi cara pandang al-Būṭī dalam memahami pesan-pesan Alquran.

Kata Kunci: al-Būṭī, Alquran, peradaban.

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kerangka Teoritik	8
G. Telaah Pustaka	9
H. Metodologi Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: KONSEP DASAR PERADABAN MANUSIA	17
A. Hakikat Peradaban	17
B. Pengaruh Dasar Intelektual dalam Membangun Peradaban	20
C. Siklus Peradaban Manusia	21
1. Tahap Keberhasilan.....	21
2. Tahap Kesejahteraan	24
3. Tahap Kehancuran.....	37
D. Relasi Alquran dan Peradaban	30
BAB III: BIOGRAFI MUHAMMAD SAID RAMADĀN AL-BUṬĪ	33
A. Sejarah Hidup al-Buṭī	33
B. Perjalanan Intelektual al-Buṭī.....	35
C. Karya-Karya al-Buṭī	38
D. Al-Buṭī dan Kitab <i>Manhaj al-Hadārah al-Insaniyah</i>	41
E. Orientasi Pemikiran al-Buṭī.....	42
BAB IV: ALQURAN DAN PERADABAN MANUSIA PERSPEKTIF MUHAMMAD SAID RAMADĀN AL-BUṬĪ	46
A. Alquran dan Kesadaran Manusia Terhadap Unsur-Unsur Peradaban	46

B. <i>Manhaj</i> Alquran dalam Membangun Peradaban Perspektif Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī.....	50
1. Manusia.....	52
2. Alam Semesta	61
3. Waktu (Kehidupan).....	70
C. Analisa Teori Ilmu Alquran yang Digunakan Muhammad Saïd Ramaḍān al- Būṭī Serta Corak Penafsirannya.....	76
BAB V: PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama *samāwī* yang bersumber dari wahyu. Ia turun di kota Makkah, sebuah daerah gersang yang penuh dengan sifat jahiliah. Perzinahan, pembunuhan, dan peperangan sudah merebak dan biasa dilakukan oleh penduduk Makkah kala itu. Bahkan perempuan-perempuan mereka dijual seperti halnya barang dagangan.¹ Di daerah tersebut, Islam tumbuh sebagai agama pembawa peradaban dan penuntun kehidupan manusia. Kedatangan Islam di kota Makkah yang kemudian tersebar di Madinah telah membawa peradaban besar yang dikenal hingga saat ini.

Islam dengan kitab sucinya, yakni Alquran telah berhasil mengubah cara hidup dan cara pandang pemeluknya. Di dalam Alquran, Allah telah menjabarkan seluruh aspek kehidupan manusia. Bahkan Jalāluddīn al-Suyūṭī mengungkapkan bahwa Alquran memuat segala aspek keilmuan yang bisa digali serta dijadikan inspirasi oleh umat manusia.² Al-Suyūṭī bertendensi pada surat al-An'am ayat 38 yang berbunyi:

¹ Şofi al-Rahmān al-Mubārakfūrī, *al-Rahīq al-Makhtūm* (t.k: Wizārah al-Auqāf wa al-Syu'ūn al-Islāmiyyah, 2007), 45.

² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān Fī Ulūm Alquran* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah), 494

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ³

Dan tidak ada seekorpun binatang melata yang hidup di muka bumi dan burung-burung yang bisa terbang dengan sayap-sayapnya, kecuali mereka juga umat seperti kalian. Tidak ada satupun yang Kami tinggalkan dalam Alquran, kemudian hanya kepada Allah mereka semua dikumpulkan.

Selain surat al-An'am ayat 38, al-Suyūṭī juga bertendensi pada surat al-Nahl ayat 89 yang berbunyi:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ⁴

Dan ingatlah pada hari (kiamat), hari dimana kami membangkitkan saksi atas setiap umat semua dari kalangan mereka sendiri, dan kami juga jadikan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka semua. Dan Kami telah menurunkan kitab Alquran kepadamu dengan tujuan untuk menjelaskan semua sesuatu, sebagai petunjuk, rahmat dan berita gembira bagi mereka yang mau berserah diri.

Berdasarkan dua ayat di atas, para ulama termasuk al-Suyūṭī menyimpulkan bahwa Alquran adalah kitab suci yang menjadi sumber primer semua aspek kehidupan manusia sepanjang perjalanannya. Alquran bisa menjadi inspirasi dan *way of life* yang dapat mengantarkan manusia pada kehidupan yang lebih baik.

Sebagai sumber primer semua aspek kehidupan manusia, Alquran datang dengan membawa konsep-konsep dan *manhaj* kehidupan. Alquran juga memberikan pelajaran kepada manusia dengan cara menampilkan data sejarah umat terdahulu agar ia tidak meniru apa yang telah diperbuat oleh umat-umat terdahulu. Di samping itu, Alquran juga membawa aturan mana yang harus dilakukan, boleh dilakukan, dan haram dilakukan. Bahkan Alquran juga

³ Alquran, 6:38.

⁴ Alquran, 16:89.

mengajarkan *manhaj* peradaban agar manusia bisa hidup menuju peradaban Islami yang gemilang.

Dalam diskursus peradaban Islam, menurut Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī, pada umumnya para peneliti hanya mendeskripsikan bagaimana kejayaan gemilang yang telah dicapai oleh umat Islam terdahulu, namun mengabaikan banyak aspek yang melahirkan peradaban yang gemilang itu. umat Islam hanya dibuat takjub dan berandai-andai agar kegemilangan itu bisa kembali.⁵

Tentu penelitian itu menurut al-Būṭī, dianggap kurang tepat karena peneliti hanya menyajikan keberhasilan umat Islam terdahulu secara deskriptif tanpa meneliti bagaimana peradaban gemilang itu muncul dan apa saja faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kegelisahan ini juga pernah diutarakan oleh Sigrid Hunke, ilmuwan asal Jerman. Ia menulis sebuah buku yang menyajikan bagaimana kejayaan Islam dahulu bisa berpindah ke Barat saat ini. Meskipun Barat sendiri tidak mengakui dan mengklaim bahwa kegemilang Barat saat ini tidak ada kaitannya dengan Islam.⁶

Dalam kitabnya, *Manhaj al-Haḍārah al-Insāniyah fī Alquran*, Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī menegaskan bahwa Alquran sendiri sebenarnya telah megajarkan dan menuntun manusia agar bisa hidup berperadaban. Bukan hanya sekadar menjadikan kisah-kisah terdahulu sebagai *ibrah*, tetapi Alquran juga telah memberikan tanggungjawab kepada manusia

⁵ Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī, *Manhaj al-Haḍārah al-Insāniyah fī Alquran* (Kairo: Dar al-Fikr), 9.

⁶ Sigrid Hunke, *Syams Allah Tasyruqu ala al-Gharb* (Kairo: Dār al-Ālām al-Arabī, 2011), 14

untuk membangun peradaban, serta menyadarkan manusia tentang unsur-unsur peradaban dan mengajarkan bagaimana cara membangun suatu peradaban.

Apa yang dilakukan oleh al-Būṭi ini sangat menarik, ia berusaha mengembalikan kedudukan Alquran sebagai basis inspirasi dan pedoman bagi manusia, khususnya dalam hal membangun peradaban. Ia ingin umat Islam tidak mengikuti cara pandang Barat dan mengabaikan pesan-pesan Alquran yang selalu dibaca setiap hari. Gagasan al-Būṭi ini muncul sebagai respon teori siklus Oswald Spengler yang cukup terkenal dalam teori peradaban manusia saat ini. Menurut Spengler, peradaban manusia itu bersiklus seperti pertumbuhan anggota tubuh manusia, yaitu berawal dari proses kelahiran, pertumbuhan, dan berakhir dengan keruntuhan. Proses ini terus terjadi berulang-ulang dalam sepanjang sejarah manusia.⁷ Teori Spengler ini juga sangat mirip dengan teori perubahan siklus Ibnu Khaldun. Menurut Ibnu Khaldun, sebuah negara akan mengalami beberapa fase dan tahapan. Setidaknya ada lima tahapan yang pasti di lalui oleh sebuah negara. Pertama, *ṭaur al-ẓufri bi al-buḡyah*, yaitu tahap keberhasilan saat suatu negara berhasil menggulingkan kekuasaan sebelumnya. Pada tahap ini, pemimpin negara dianggap sebagai *uswah* oleh rakyatnya. Kedua, *ṭaur al-istibdād*, yaitu tahap ketika penguasa mulai berbuat egois dalam menetapkan hukum. Pada tahap ini penguasa sudah mengabaikan pendapat rakyat dan tidak menjadikan musyawarah sebagai basis penetapan hukum. Ketiga, *ṭaur al-farāḡ*, yakni tahap sejahtera dan sentosa. Pada tahap ini kedaulatan negara telah dinikmati. Penguasa memusatkan perhatiannya pada pembangunan negara, mengumpulkan pajak, mengatur uang

⁷ Oswald Spengler, *Decline Of The West* (t.k.: Random Shack Publishing, 2016), 130.

belanja dan lain sebagainya. Keempat, *ṭaur al-qunū'*, yakni tahap kepuasan hati. Pada fase ini, para petinggi negara merasa puas dengan semua pencapaian telah diraih oleh para pendahulunya. Kelima, *ṭaur al-Israf*, yakni tahap boros dan menghambur hamburkan harta. Pada tahap ini penguasa merusak apa yang telah diwariskan oleh pendahulunya. Ia mengutamakan pemuasan hawa nafsunya, bahkan memasrahkan posisi-posisi penting negara kepada orang-orang jahat. Pada tahap ini negara tersebut akan hancur dan tenggelam.⁸

Berdasarkan uraian di atas, penelitian atas pemikiran Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī dalam menjabarkan *manhaj* peradaban manusia dalam Alquran perlu dilakukan. Di samping ia memiliki latar belakang ulum Alquran yang mumpuni, dibuktikan dengan karyanya yang berjudul *Min Rawāi' Alquran*, ia juga memiliki gagasan baru dalam menyajikan *manhaj* peradaban manusia secara qurani yang tidak pernah dibahas secara komprehensif oleh para ilmunan sebelumnya.

Penelitian tentang *manhaj* Alquran dalam membangun peradaban perspektif Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī belum pernah dilakukan. Pada umumnya, para peneliti hanya mengkaji peradaban manusia dalam Alquran secara umum, semisal tulisan Ahmad Ali Masyhuri dalam Jurnal al-Burhan yang berjudul *Alquran dan Peradaban Manusia, Membangun Peradaban Masyarakat dalam Negara*. Tulisan ini menyajikan bahwa Alquran yang dikemas dalam bentuk ajaran mengarahkan manusia menuju kehidupan sejahtera di dunia dan akhirat. Begitu juga tulisan Abdul Wahid dalam Jurnal Ushuluddin yang berjudul

⁸Abd al-Rahmān Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibnu Khaldūn* (t.k: Dār al-Sya'bi), 157-158.

Alquran Sumber Peradaban yang berusaha mengungkap bahwa segala *amaliah* dalam Alquran merupakan peradaban yang unggul.

Berdasarkan gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang *manhaj* Alquran dalam membangun peradaban manusia perspektif Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī belum pernah dilakukan dan layak untuk dikaji lebih mendalam.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang bisa diidentifikasi. Adapun masalah-masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang paradigma Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī tentang peradaban manusia
2. Pemahaman Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī tentang *Manhaj* Alquran dalam membangun peradaban manusia
3. Penggunaan teori ilmu Alquran yang digunakan Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī dalam masalah ini

Adapun teori peradaban manusia dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan pada dasarnya sangat bervariasi, mulai dari teori siklus Oswald Spengler hingga Ibnu Khaldun. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis hanya fokus menganalisa teori peradaban yang diekstrak langsung dari kitab suci Alquran, yakni teori peradaban Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan tidak melebar dan tidak keluar dari konteks pembahasan.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana paradigma Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭi tentang peradaban manusia?
2. Bagaimana pemahaman Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭi tentang *manhaj* Alquran dalam membangun peradaban manusia?
3. Bagaimana penggunaan teori ilmu Alquran oleh Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭi dalam masalah ini serta corak penafsirannya?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan bisa mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan paradigma Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭi tentang peradaban manusia.
2. Untuk mendeskripsikan pemahaman Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭi tentang *manhaj* Alquran dalam membangun peradaban manusia
3. Untuk mendeskripsikan penggunaan teori ilmu Alquran oleh Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭi dalam masalah ini serta corak penafsirannya.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan bisa memberikan banyak manfaat setidaknya dalam dua aspek penting, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Di antara manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Dalam aspek teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan sumbangsih terhadap kajian keislaman, khususnya dalam bidang kajian Alquran.
2. Dalam aspek praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi seluruh manusia, khususnya umat Islam agar mereka bisa membangun peradaban kegemilang yang mebawa nilai-nilai kebaikan sesuai dengan apa yang telah dituntun oleh Alquran.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori merupakan langkah yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian agar masalah-masalah yang sedang dikaji bisa dipecahkan dan diidentifikasi dengan mudah. Di samping itu, masalah dalam penelitian ini juga bisa dilihat dari sudut mana ia dikaji dan disorot.⁹

Dalam penelitian ini, ada aspek-aspek penting yang perlu digaris bawahi sebagai pijakan awal untuk mengidentifikasi, menyoroti, dan memecahkan kegelisahan akademik ini. Pertama, hakikat peradaban (*haḍārah*). Menurut Husyain Mu'nis, sejarawan asal mesir, peradaban yang dalam bahasa Arab disebut *haḍārah* merupakan hasil usaha manusia untuk memperbaiki dan menaikkan strata hidupnya, baik dalam bentuk materi atau immateri. Peradaban bersifat universal dan tidak banyak dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural suatu tempat.

Term *haḍārah* (peradaban) sangat berbeda dengan term *ṣaḳāfah* (kebudayaan). Jika *haḍārah* bersifat universal dan memiliki kesamaan di setiap

⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 166.

daerah maka *ṣaqāfah* tidak seperti itu. *ṣaqāfah* lebih kepada buah karya lokal suatu daerah yang sangat erat dengan latar belakang historis dan sosio-kulturalnya serta menjadi icon yang tidak terpisahkan dari daerah tersebut.¹⁰

Kedua, latar belakang historis pemikiran Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī yang sangat kental dunia sufistik. Hal itu disebabkan karena pra pemahaman, sosio-kultural, genealogi intelektual, dan gejolak politik di Syuriah akan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pembacaan al-Būṭī atas ayat-ayat Alquran, khususnya terhadap ayat-ayat peradaban yang menjadi tema besar dalam penelitian ini.

Dari dua point di atas, penelitian ini akan berusaha untuk bisa menarasikan secara utuh konstruksi pemikiran Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī tentang peradaban manusia yang dihasilkan dari dialog-dialog Alquran. Di samping itu, penelitian ini juga akan mengurai secara detil pengaruh pra pemahaman, sosio-kultural, genealogi intelektual, dan gejolak politik di Syuriah yang melingkupi al-Būṭī saat menyuarakan gagasan ini.

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan langkah penelitian yang berfungsi untuk memberikan kesan orisinil terhadap suatu karya. Langkah ini dilakukan dengan cara menelusuri karya-karya peneliti terdahulu yang telah dipublikasikan, baik dalam bentuk tugas akhir akademik seperti skripsi, tesis, dan disertasi atau penelitian jurnal. Adapun penelitian tentang Alquran dan peradaban manusia

¹⁰ Husayn Mu'nis, *al-Haḍārah Dirāsah Fī Uṣūl Wa Awāmil Qiyāmiḥā Wa Taṭawwuriḥā* (t.k.: Alam al-Ma'rifah, 1978), 13.

bukanlah sebuah penelitian baru. Namun demikian, penelitian ini fokus pada pembahasan tentang *manhaj* Alquran dalam membangun peradaban manusia menurut Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan dan memiliki tema yang relevan dengan penelitian ini:

1. Alquran Sumber Peradaban, karya Abd Wahid, artikel *Jurnal Ushuluddin* Vol.XVII No. 2, Juli 2012. Pada tulisan ini, Abd. Wahid berusaha mengungkapkan bahwa segala amaliah yang dilakukan oleh umat Islam, baik dari aspek keagamaan, kewajiban zakat, puasa, dan ibadah haji tidak hanya sekadar tuntutan dari Allah SWT.. Akan tetapi amaliah-amaliah tersebut sejatinya merupakan peradaban yang tinggi dan unggul.
2. Alquran dan Peradaban Manusia: Perspektif Pendidikan Keseimbangan Duniawi dan Ukhrawi, karya M. Shobir, artikel *Jurnal Lentera Pendidikan*, edisi 10, No. 1 Juni 2007. Dalam tulisan ini, M. Shobir berusaha menjelaskan bahwa Alquran telah memberikan rambu-rambu bagi kehidupan manusia. Alquran juga menjelaskan jenis kehidupan apa yang harus dijalani oleh manusia. Oleh karena itu, menurut M. Shobir, apapun yang dilakukan oleh manusia, khususnya yang terwujud dalam bentuk peradaban harus dimasukkan dalam kerangka statusnya sebagai khalifah di bumi.
3. Alquran dan Peradaban Manusia, Membangun Peradaban Masyarakat dalam Negara, karya Ahmad Ali Masyhuri, artikel *Jurnal al-Burhan* Vol 15, No, 1 tahun 2015. Dalam artikel ini, Ahmad Ali Masyhuri berusaha mengungkapkan bahwa pada dasarnya seluruh aspek ajaran Islam selalu mengarahkan manusia

menjadi masyarakat sejahtera dalam kehidupan dunia dan akhirat. Berbeda dengan sistem hukum di luar Islam yang hanya fokus mensejahterakan manusia dalam kehidupan dunia saja.

4. Al-Quran Sebagai Motor Penggerak Peradaban Dunia yang Paling Menakjubkan, karya Hajjin Maburr, artikel *Jurnal Misykah* Volume 5 No 2 tahun 2020. Artikel ini memberikan gambaran bahwa Alquran adalah kitab pembawa rahmat dan pengubah perilaku manusia, baik secara individu ataupun komunal. Hal itu telah dibuktikan oleh umat Islam generasi awal. Di mana mereka bisa hidup lebih baik dan menciptakan peradaban yang menebar nilai-nilai kebaikan hanya dengan menerapkan ajaran-ajaran Alquran dalam setiap lini kehidupan mereka.

Di samping penelitian-penelitian di atas masih ada penelitian lain yang telah dipublikasikan, baik dalam bentuk cetak atau tidak. Akan tetapi penelitian yang fokus mengkaji dan menelaah secara mendalam terhadap tema *manhaj-manhaj* Alquran dalam membangun peradaban manusia dalam pandangan Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan langkah penyelidikan terhadap suatu permasalahan tertentu yang dilakukan secara hati-hati, sistematis, dan kritis.¹¹ Adapun pelaksanaannya diharuskan menggunakan metode tertentu agar

¹¹Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 4.

permasalahan yang diteliti bisa terjawab dengan baik. Berikut ini unsur-unsur metodologi penelitian:

1. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, mendeskripsikan, dan memvalidasi objek penelitian.¹² Dalam penelitian ini, gagasan Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī tentang peradaban manusia yang diekstrak dari Alquran akan divalidasi dan dijelaskan secara deskriptif sesuai dengan peta konsep penelitian.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan penelitian yang hasil temuannya tidak bersumber dari prosedur statistik atau sumber berbentuk angka-angka, melainkan fokus pada penyajian data deskriptif dan cenderung menggunakan analisa.¹³ Adapun data-data yang digunakan sebagai sumber dalam penelitian ini berupa kata-kata yang tertulis dalam buku ataupun jurnal.

Secara umum penelitian dilakukan dalam dua jenis, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Dua jenis metode penelitian ini memiliki perbedaan dalam beberapa segi, yaitu tujuan, fungsi, dan kedudukan studi. Penelitian kepustakaan adalah penelitian

¹² Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 8.

¹³ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Badung: Penerbit Nilacakra, 2018), 4.

dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber berupa teks atau angka yang diperoleh dari perpustakaan tanpa harus terjun ke lapangan. Berbeda dengan penelitian lapangan yang mengharuskan peneliti menggali sumber data langsung dari saksi mata objek penelitian.¹⁴

Berdasarkan definisi di atas maka penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hal itu disebabkan karena penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah gagasan Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī dalam menggali *manhaj* Alquran untuk membangun peradaban manusia yang tertuang dalam karyanya.

Di samping itu, objek dalam penelitian ini adalah pemikiran Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī tentang peradaban manusia yang digali dari ayat-ayat Alquran. Oleh karena itu, penelitian ini akan didekati dengan pendekatan ilmu tafsir yang sudah tertata dan terkonsep dengan rapi. Hal itu bertujuan untuk mengukur sejauh mana penggunaan Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī terhadap teori-teori ilmu tafsir yang ada saat ini sehingga menghasilkan gagasan tersebut.

3. Teori penelitian

Teori penelitian dalam kajian ini meliputi tiga hal penting, yaitu sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Sumber data

¹⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 4.

Penggunaan sumber data dalam penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1) Data primer

Data primer adalah data utama yang didapatkan langsung dari sumber aslinya. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Manhaj al-Haḍarah al-Insānīyah fī Alquran* karya Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang bukan termasuk sumber asli. Keberadaan data sekunder hanya berfungsi sebagai data penunjang terhadap data primer. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya:

- a) *Min Rawāi' Alquran*, karya Muhammad Said Ramadhan al-Buthi
- b) *Al-Tafsir al-Mauḍū'i Li Alqurān al-Karīm*, karya Ahmad al-Sayyid al-Kūmī dan Muhammad Ahmad Yūsuf al-Qāsim
- c) *Ilm al-Munāsabāt fī al-Suwār Wa al-Ayāt*, karya Muhammad bin Umar Bazmul.
- d) *Syuruṭ al-Nahḍah*, karya Malik bin Nabi.
- e) *Syams Allah Tasyruqu ala al-Garb*, karya Sigrid Hunkē.
- f) *Al-Islām wa al-Qarn al-Wāhid wa al-Isyrūn Syuruṭ Nahḍah al-Muslimīn*, karya Roger Garaudy.
- g) *Muqaddimah Ibnu Khaldūn*, Karya Abd Rahmān Ibnu Khaldūn.

b. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sistem dokumentasi data dari berbagai sumber, baik sumber data primer atau sumber data sekunder. Adapun pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang relevan dengan tema penelitian, baik data tersebut tertulis di dalam tubuh kitab, buku, jurnal, atau data yang tertulis pada catatan kaki.

c. Teknik analisis data

Setelah data-data yang dibutuhkan telah terkumpul, data-data tersebut diolah dan dianalisa dengan menggunakan metode *content analysis*, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk menganalisa pesan tersirat dalam sebuah tulisan atau pernyataan seseorang lalu mengolahnya.¹⁵ Pada penelitian ini, metode *content analysis* juga digunakan untuk menganalisa kerangka berfikir tokoh yang menjadi objek penelitian serta metode apa yang ia gunakan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam sebuah penelitian sangat penting untuk diuraikan. Hal ini bertujuan agar para pembaca lebih mudah memahami alur penelitian ini dalam garis besarnya. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹⁵ Cole R. Holsti, *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities* (Vantower: Department of Political Science University of British Columbia, 1969). 14

Bab I merupakan bagian awal yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bagian dari landasan teori. Pada bab ini akan dijelaskan tentang hakikat peradaban, pengaruh dasar intelektual dalam membangun peradaban, siklus peradaban, serta hubungan agama dan peradaban.

Bab III dalam bab ini berisi tentang biografi dan *rihlah* ilmiah Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī, karya-karyanya, dan orientasi pemikirannya

Bab IV berisi tentang *manhaj* Alquran dalam membangun peradaban manusia menurut Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī serta analisa terhadap teori ulum Alquran yang digunakan sebagai landasan gagasan al-Būṭī.

Bab V berisi kesimpulan dari uraian yang telah dijabarkan dari bab I sampai bab IV serta saran-saran dan kritik sebagai penunjang.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KONSEP DASAR PERADABAN MANUSIA

A. Hakikat Peradaban

Secara etimologi, kata *hiḍārah* atau *haḍārah* dalam kamus *Lisān al-Arab* bermakna bermukim di perkotaan. Diberi nama demikian karena para penduduknya hadir di wilayah perkotaan.¹⁶ Kata *al-haḍāru* merupakan kebalikan dari kata *al-badwu* yang bermakna pedalaman.¹⁷ Secara terminologi, kata *baḍārah* (peradaban) mengalami perluasan makna di tengah-tengah kajian para sejarawan, sosiolog, dan para pengkaji lainnya. Dalam pandangan mereka, peradaban kini mencakup seluruh kemajuan manusia, mulai dari kemajuan infrastruktur, tata kelola, intelektual dan lain sebagainya.¹⁸

Menurut Husayn Mu'nis, sejarawan asal Mesir, peradaban adalah hasil usaha manusia dalam memperbaiki kondisi hidupnya baik dalam bentuk materi atau immateri. Peradaban sangat erat kaitannya dengan sejarah, bahkan tanpa sejarah seseorang tidak bisa memahami hakikat peradaban. Hal itu disebabkan

¹⁶ Muhammad Ibnu Mandzur, *Lisān al-Arab* (t.k.: Dār al-Ma'ārif), 907.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Abd Rahmān Habannakah al-Midānī, *Al-Haḍārah al-Islāmiyah Usūsuḥā Wa Wasā'iluhā Wa Suwar Min Tatbīqāt al-Muslimīn Lahā* (Damaskus: Dār al-Qalam), 19.

karena sejarah adalah waktu, sedangkan waktu merupakan salah satu komponen dalam konstruksi peradaban.¹⁹

Menurut Sayyid Qutb, peradaban adalah sesuatu yang dikonstruksikan manusia dalam menuntun kehidupannya, baik dalam bentuk gagasan, gambar, konsep, atau nilai-nilai kehidupan.²⁰ Sedangkan menurut Gustave Le Bon, sebagaimana yang dikutip oleh Raghīb al-Sirjānī bahwa peradaban adalah pemikiran yang matang, keyakinan yang kuat, serta metode-metode dasar yang bertujuan untuk merubah manusia untuk menjadi makhluk yang lebih baik.²¹

Menurut Abdul Wadud Navis yang mengutip Mahmoed Effendhie, peradaban yang dalam bahasa Arab disebut *haḍārah* dan dalam bahasa Inggris disebut civilization adalah kebudayaan yang lebih tinggi, halus, dan indah. Peradaban bisa terefleksi dalam bentuk materi seperti ekonomi, teknologi, sistem kenegaraan dan lain sebagainya, serta juga dapat terefleksi dalam bentuk immateri seperti seni, ilmu pengetahuan, moral, dan seni.²²

Di samping itu, ada istilah lain yang perlu dipahami dan dibedakan dengan term peradaban, yaitu term kebudayaan yang dalam bahasa Arab disebut *ṣaqāfah* dan dalam bahasa Inggris disebut culture. Dua term ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

¹⁹ Husayn Mu'nīs, *al-Haḍārah Dirāsah Fī Uṣūl Wa Awāmil Qiyāmiḥā Wa Taṭawwuriḥā* (t.k.: Alam al-Ma'rifah, 1978), 13.

²⁰ Sayyid Qutb, *al-Mustaqbal Li Ḥaḍā al-Dīn* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1993), 56.

²¹ Raghīb al-Sirjānī, *Māzā Qaddam al-Muslimūn Li al-Ālam* (Kairo: Muassasah Iqra', 2010), 6.

²² Abdul Wadud Navis, "Islam Peradaban Masa Depan", *Jurnal al-Hikmah*, Vol.18, No. 2 (Oktober, 2020), 118.

Dalam menjelaskan perbedaan ini, Husayn Mu'nis memberikan gambaran yang mudah dicerna oleh akal, yaitu setiap negara pasti memiliki tradisi ilmu dan seni. Ilmu dalam setiap negara pasti sama. Ilmu kedokteran di Perancis sama persis dengan ilmu kedokteran di Mesir, Kuwait, dan lain sebagainya, begitu juga ilmu-ilmu yang lain. Meskipun berbeda, perbedaan itu hanya berkisar pada tingkat kedalaman dan perangkat-perangkatnya saja. Adapun esensi dan teori-teorinya pasti sama. Inilah yang disebut dengan peradaban (*haḍārah*).

Berbeda dengan seni (*al-Fan*), setiap negara pasti memiliki seni yang berbeda-beda. Bahkan terkadang dalam suatu kota memiliki seni yang berbeda dengan kota lain. Salah satu bentuk seni yang bisa dilihat di tiap kota adalah sastra. Meskipun dalam suatu negara hanya memiliki satu bahasa yang digunakan, terkadang di setiap kota memiliki karakter sastra yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan tabiat tiap individu, dan ini disebut dengan kebudayaan.²³

Kalau ditarik pada konteks keindonesiaan, salah satu contoh kebudayaan (*ṣaqāfah*) adalah etika. Etika atau akhlak di setiap daerah seringkali berbeda padahal masih dalam satu negara. Etika masyarakat Madura sangat berbeda dengan etika masyarakat Jawa, Sunda, Batak, Dayak, dan sebaliknya. Perbedaan-perbedaan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, tradisi, dan hal-hal yang melingkupinya.

Dari sini dapat dipahami bahwa kebudayaan (*ṣaqāfah*) itu buah hasil karya manusia yang sangat dipengaruhi oleh karakter, lingkungan, dan cakrawala

²³ Mu'nis, *al-Hadarah...*, 317-318.

sekitar. Sedangkan peradaban (*ḥaḍārāh*) tidak berkaitan dengan semua itu, ia lebih universal dan lebih kompleks sehingga ia bisa berupa materi atau immateri dan esensinya selalu sama di setiap daerah tidak seperti kebudayaan (*ṣaḳāfah*).

B. Pengaruh Dasar Intelektual dalam Membangun Peradaban

Abd Rahman Hasan Habannakah al-Mīdanī menyebutkan bahwa setiap manifestasi peradaban pasti dipengaruhi oleh logika dasar para pelakunya.²⁴ Hal ini mirip sekali dengan hermeneutika Gadamer yang menyatakan bahwa apa yang diinginkan dan apa yang dipahami manusia sangat dipengaruhi oleh cakrawala pemahaman sebelumnya (Pre Understanding).²⁵

Jika diamati, peradaban manusia sepanjang perjalanannya sangat kental dengan dasar logika mereka. Peradaban Yunani yang dasar logikanya adalah kemampuan berfikir, dalam perjalanannya melahirkan peradaban ilmu, mulai dari filsafat, psikologi, kedokteran, dan lain sebagainya.

Peradaban Romawi yang dasar logikanya adalah kekuatan fisik melahirkan manifestasi-manifestasi peradaban militer yang gagah dan kuat, teknologi tempur yang maju, dan lain sebagainya. Begitu juga peradaban Persia yang dasar logikanya adalah kekuatan dan kemewahan. Manifestasi peradaban yang muncul sangat erat dengan dua logika ini, seperti kastil-kastil megah, tempat-tempat mewah yang berlebihan, dan kekuatan militer yang tangguh.

Peradaban India yang sarat dengan logika kerohanian melahirkan peradaban-peradaban yang termanifestasi dalam bentuk kesucian jiwa, seperti

²⁴ Habannakah, *Al-Hadārah al-Islamiyah...*, 29.

²⁵ Hans Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics* (Berkeley: University Of California Press), 8-9.

maraknya ajaran-ajaran kerohanian yang sangat kental dengan keagamaan, ilmu sihir, dan ilmu-ilmu yang dapat mengelabui penglihatan manusia.

Sedangkan peradaban Islam memiliki dasar logika yang sangat kompleks yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti kemampuan berfikir, kekuatan logika, kerohanian, etika-sosial, dan materi. Kompleksitas dasar logika ini memengaruhi manifestasi peradaban Islam, di mana peradaban Islam sangat kental dengan ilmu pengetahuan, kekuatan militer, kesucian jiwa, dan menjunjung tinggi etika.²⁶

C. Siklus Peradaban Manusia

1. Tahap Keberhasilan

Tahap pertama dalam siklus peradaban manusia adalah tahap keberhasilan. Tahap ini dalam teori siklus Ibnu Khaldūn disebut *ṭaur al-ẓufr*. Dalam tahap ini, tokoh-tokoh yang terlibat mengalahkan kekuasaan sebelumnya termasuk tokoh-tokoh hebat, sehingga tokoh-tokoh tersebut kerap dijadikan panutan oleh rakyatnya.²⁷ Pada fase ini, tokoh utama beserta orang-orang yang terlibat dalam kesuksesan kekuasaan baru tersebut menyusun pondasi-pondasi kekuasaannya, mulai dari pendidikan, kekuatan militer, ekonomi, sosial dan lain sebagainya.

Agama Islam ketika mulai disebarkan di tanah Arab, Nabi Muhammad selaku utusan pembawa agama baru tersebut mengawali pondasi kekuasaan Islam dengan mengokohkan pendidikan intelektual umatnya. Ia

²⁶ Ibid, 29-31

²⁷ Abd Rahman bin Muhammad Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah Ibnu Khaldūn* (t.k.: Dār Ya'rab, 2004), 343.

mengenalkan Tuhan pencipta alam semesta, mengajarkan kebaikan dan melarang keburukan secara bertahap.

Pengokohan pada sektor pendidikan di awal-awal Islam dapat dilihat dari kebijakan Nabi Muhammad terhadap para tawanan Pertempuran Badar. Dalam kitab *al-Rahīq al-Makhtūm*, Šofi al-Rahmān al-Mubārakfūrī menuturkan bahwa pada tahun ke 2 hijriyah, umat Islam untuk pertama kalinya melakukan perang dengan orang-orang kafir Makkah. Perang tersebut dikenal dengan Perang Badar. Pada perang ini, umat Islam yang hanya berjumlah 313 mampu mengalahkan pasukan kafir Qurasy yang berjumlah 1.000 pasukan.

Sempat terjadi perselisihan ringan antara Abu Bakar dan Umar bin Khattab saat dimintai saran oleh Nabi Muhammad terkait kebijakan terbaik untuk para tawanan Badar. Abu Bakar berpendapat bahwa tawanan tersebut bisa dibebaskan asalkan mereka membayar tebusan dan hasil dari tebusan tersebut akan dipergunakan untuk mengokohkan kekuatan umat Islam. Sedikit berbeda dengan Abu Bakar, Umar bin Khattab lebih memilih untuk memenggal kepala para tawanan Badar agar mereka tidak bisa menyusun ulang kekuatan baru untuk melawan umat Islam.

Dari dua pendapat tersebut Nabi Muhammad lebih memilih pendapat Abu Bakar yang mengatakan bahwa tawanan Perang Badar boleh dibebaskan asal membayar tebusan. Adapun tebusan yang disepakati pada waktu itu berkisar antara 1.000 sampai 4.000 dirham. Sedangkan tawanan yang tidak memiliki cukup uang untuk menembus akan diminta untuk mengajari 10 anak-

anak Muslim ilmu baca-tulis.²⁸ Kebijakan ini menjadi bukti bahwa di awal-awal Islam muncul, Nabi Muhammad selaku tokoh utama telah menanamkan pondasi yang kokoh di sektor pendidikan.

Selain itu, ketika Islam diterima dengan lapang dada di tanah Madinah, Nabi Muhammad mendirikan sebuah pemerintahan yang dikenal dengan pemerintahan Islam. Pada saat itu, Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup antara manusia dan Tuhan, akan tetapi Islam telah berperan seperti negara yang mengurus segala lini kehidupan manusia. Pondasi-pondasi awal pemerintahan Islam yang ditanam Nabi Muhammad saat itu meliputi tiga hal, yaitu pembangunan masjid sebagai pusat ibadah umat Islam, mempersaudarakan sahabat Muhajirin dan Ansar, serta menulis Piagam Madinah yang berisi tata kelola kehidupan umat Islam, baik dengan sesama Muslim atau saat hidup berdampingan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani di sekitar Madinah.²⁹

Demikian pula ketika Islam berhasil menduduki tanah Andalusia, tepatnya pada fase *al-Wulāt* (714 M-755 M), pemerintah Islam menanamkan pondasi-pondasi kekuasaannya. Di samping sektor pendidikan yang menjadi sasaran utama, pemerintah Islam juga melakukan penghapusan kasta yang telah mentradisi di Andalusia. Islam memandang sama di mata hukum antara penduduk pribumi, bangsa Arab, dan orang-orang Barbar yang hidup di sana.

²⁸ Şofi al-Rahmān al-Mubārakfūrī, *al-Rahīq al-Makhtūm* (Qatar: Wizārah al-Auqāf wa al-Syu'ūn al-Islāmiyah, 2007), 230.

²⁹ Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī, *Fiqh al-Sirah* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āsir), 211.

Selain itu, umat Islam juga mengembangkan peradaban fisik di Andalusia. Umat Islam berhasil membangun sistem administrasi, gedung-gedung megah, gudang persenjataan, dan memproduksi kapal-kapal laut. Salah satu bangunan megah yang menjadi icon dan kebanggaan kaum *Muslimin* di Andalusia kala itu adalah Jembatan Cordoba, sebuah jembatan yang paling menakjubkan di benua Eropa kala itu.³⁰

2. Tahap Kesejahteraan

Sebelum memasuki tahap kehancuran, pada umumnya peradaban suatu bangsa akan memasuki tahap kemajuan dan kesejahteraan. Tahap ini dalam teori siklus Ibnu Khaldūn disebut dengan *ṭaur al-farāgh*. Pada tahap ini kedaulatan suatu negara telah dinikmati dan para pengusaha fokus membangun dan mengembangkan negara kekuasaannya.³¹

Dalam sejarah dinasti Umayyah, tahap ini bisa dilihat pada masa kepemimpinan khalifah Walid bin Abdul Malik dan Umar bin Abdul Aziz. Masa kepemimpinan khalifah Walid bin Abdul Malik disebut sebagai masa ketentraman, keamanan, dan kesejahteraan. Hanya dalam kurun waktu 10 tahun, Walid bin Abdul Malik melakukan banyak ekspansi militer melanjutkan para pendahulunya. Bahkan ekspansi militer besar yang tercatat mengubah sejarah Eropa, yakni penaklukan Andalusia, terjadi pada masa Walid bin Abdul

³⁰ Rāghib al-Sirjānī, *Qisṣah al-Andalus Min al-Fathi Ila al-Suqūt* (Kairo: Muassah Iqra', 2011), 88-89.

³¹ Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah...*, 343.

Malik dengan komando Thariq bin Ziyad. Kota-kota besar di tanah Andalusia seperti Cordoba, Sevilla, Elvira, dan Toledo ditaklukkan dengan mudah.³²

Di dalam bidang keilmuan, dinasti Umayyah juga pernah mencapai puncak kejayaannya. Bukan hanya sekadar ilmu-ilmu keagamaan seperti teologi, tafsir, hukum yurispundensi dan lain sebagainya, ilmu pengetahuan umum juga maju dan berkembang pesat pada saat itu, seperti filsafat, ilmu pasti, sejarah, geografi, astronomi, dan kedokteran. Bahkan khalifah Walid bin Abdul Malik berhasil membangun rumah sakit pertama dalam sejarah umat Islam yang diberi nama rumah sakit al-Nuri. Dokter dan perawat di rumah sakit ini merupakan orang-orang yang sangat profesional dan dilengkapi dengan alat-alat kedokteran tercanggih pada saat itu.³³

Sedangkan pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz kemajuan dan kesejahteraan yang paling mencolok adalah kesejahteraan ekonomi dan keadilan yang merata. Sejak Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, seluruh harta pribadi dan keluarganya diserahkan kepada umat Islam melalui institusi *Bait al-Māl*. Kalung istrinya, Fatimah binti Abdul Malik, yang bernilai 10.000 dinar juga diserahkan kepada *Bait al-Māl* dengan alasan selama seluruh rakyat belum mampu membeli kalung senilai kalung istrinya maka ia melarang dirinya dan keluarganya untuk memiliki kalung tersebut.³⁴ Azidni Rofiqo dan Fitra Rizal, Kebijakan Ekonomi Pada Masa Khalifah Bani Umayyah dalam Jurnal al-Tsaqafah Vol. 16 No. 2, 2019.

³² Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam* (t.k.: Noktah), 158-159.

³³ Ibid, 163.

³⁴ Azidni Rofiqo dan Fitra Rizal, “Kebijakan Ekonomi Pada Masa Khalifah Bani Umayyah”, Jurnal al-Tsaqafah, Vol. 16, No. 2, (Oktober, 2019), 226-236.

Kebijakan-kebijakan Umar bin Abdul Aziz dalam memerintah dinasti lebih fokus pada kesejahteraan dalam negeri dan menegakkan keadilan. Umar bin Abdul Aziz tidak banyak melakukan ekspansi militer sebagaimana yang telah dilakukan oleh para pendahulunya. Dengan gaya kebijakan itu, seluruh rakyat mendapat perlakuan yang sangat adil di mata hukum dan ekonomi rakyat stabil dalam kemakmuran.³⁵ Bahkan pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, umat Islam kesulitan untuk menemukan *mustahiq* zakat menjelang hari raya idul fitri disebabkan kemakmuran yang merata di seluruh lapisan masyarakat.³⁶

Sedangkan tahap kesejahteraan pada masa dinasti Abbasyiah dapat dilihat pada masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid. Ketika Harun al-Rasyid menjabat sebagai khalifah, ia memerpermegah kota Baghdad yang notabene sebagai Ibu Kota dinasti Abbasyiah sekaligus pusat peradaban Islam dan kebangkitan ilmu pengetahuan.

Kemegahan kota Baghdad yang dibangun oleh Harun al-Rasyid dapat dilihat saat Harun al-Rasyid menjamu duta besar Raja Konstantin VII yang hendak memperbincangkan tawaran perang. Pada saat itu, khalifah Harun al-Rasyid dikawal 16.000 pasukan pejalan kaki dan berkuda serta dilayani 7.000 pelayan. Di dalam istana Harun al-Rasyid terpasang 38.000 tirai. Di antara tirai-tirai tersebut ada 12.000 tirai yang bersadur emas, dan permadani

³⁵ Ibid.

³⁶ Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 136.

sebanyak 22.000 helai. Kemegahan-kemegahan ini menjadi bukti kuatnya ekonomi dinasti Abbasyiah pada waktu itu.³⁷

Di dalam bidang ilmu pengetahuan, Harun al-Rasyid melakukan banyak kebijakan positif dan memfasilitasi para ilmuwan dalam mengembangkan pengetahuannya. Kekuatan ekonomi yang sangat memadai sangat mendorong kemajuan ilmu pengetahuan pada waktu itu. Bahkan Harun al-Rasyid menjadikan istananya sebagai pusat kajian dan pengembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan.³⁸

3. Tahap Kehancuran

Dalam banyak literatur, kemunduran suatu kekuasaan terjadi setelah melewati masa kegemilangan. Di mana para penguasa sudah mulai lalai dengan prinsip-prinsip leluhurnya. Mereka suka menuruti hawa nafsunya dan membelanjakan harta-hartanya untuk memuaskan keinginannya. Fase ini dalam teori siklus Ibnu Khaldun disebut sebagai taur al-Israf.³⁹

Salah satu bukti sejarah yang merepresentasikan kesesuaian teori ini dengan fakta adalah catatan sejarah kemunduran dinasti Abbasyiah. Pada fase kemundurannya, dinasti Abbasyiah memiliki banyak problematika, baik dalam bidang politik atau bidang ekonomi. Salah satu faktor yang cukup besar memberikan kontribusi kemunduran dinasti Abbasyiah adalah sikap para petinggi-petinggi mereka yang terlihat glamor dan maraknya aksi korupsi di

³⁷ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Pekanbaru: Yayasan Pusakan Riau, 2013), 197.

³⁸ Ibid, 199.

³⁹ Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah*...,158.

tengah-tengah para pejabat. Padahal pemasukan untuk kekhalifahan semakin menurun disebabkan kekuasaan dinasti Abbasyiah semakin mengecil akibat banyaknya pemberontakan.⁴⁰

Tidak hanya dinasti Abbasyiah, dinasti Umayyah yang telah berkuasa sebelum Abbasyiah juga memiliki problematika keruntuhan yang hampir sama, yaitu lemahnya para khalifah. Hal itu disebabkan gaya hidup mereka yang glamor, suka berfoya-foya, dan selalu mengedepankan kepentingan syahwatnya. Salah satu contoh khalifah dinasti Umayyah yang sangat tampak dengan sifat-sifat seperti itu adalah Yazid II, khalifah ke 12 dinasti Umayyah. Ia sangat gemar meminum minuman keras dan sangat menyukai seorang penari.⁴¹

Di samping dinasti Umayyah dan Abbasyiah, dinasti terakhir dalam Islam, dinasti Ottoman juga mengalami hal yang mirip. Mullā Ramaḍān al-Būṭī, ayah dari Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī, menuturkan bahwa ketika ia terlibat Perang Dunia I dalam barisan tentara Ottoman, kondisi tentara Ottoman pada waktu sangat jauh dari nilai-nilai Islam, mereka gemar bermaksiat, dan mengabaikan syariat-syariat Islam. Bahkan salah satu di antara mereka tidak mengetahui nama rasul yang diutus Allah kepadanya.⁴²

Dari beberapa sampel keruntuhan dinasti-dinasti besar dalam Islam di atas dapat dipahami bahwa fase keruntuhan suatu kekuasaan dimulai saat para khalifah dan orang-orang yang berperan penting dalam pemerintahan mulai

⁴⁰ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2017), 203.

⁴¹ Latifa Annum Dalimunthe, “Kemunduran dan Keruntuhan Daulah Umawiyah di Damaskus dan Andalusia”, *Jurnal Anterior*, Volume 13, No. 2. (Juni 2014)

⁴² Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī, *Haḏā Wālidī* (Beirut: Dār al-Fikr), 22.

hidup glamor, cinta dunia, dan selalu menuruti hawa nafsu. Fakta ini sebenarnya bisa dianalogi menggunakan teori-teori ilmu tasawuf, yaitu ketika seseorang sudah mulai mencintai dunia maka ia akan takut untuk mati. Ketika ia takut mati maka jiwa kesatria yang selalu dijunjung tinggi para pendahulunya akan pudar, sehingga semangat jihad dalam membela kekuasaannya mulai lemah dan kekuasaan mudah digulingkan.

Hal ini yang pernah dilihat oleh Abu Hamid al-Ghazali terhadap umat Islam saat mengalami kekalahan di awal Perang Salib. Kondisi umat Islam kala itu berada pada puncak kerusakan moral dan intelektual. Perzinahan, meminum minuman keras, penari-penari perempuan telah merebak. Para pedagang mudah memainkan harga di pasar, bahkan pemerintah memberlakukan pembayaran pajak secara berlebihan kepada umat Islam.⁴³

Kondisi ini dinilai oleh al-Ghazali sebagai problem utama atas kekalahan umat Islam dari tentara Salib. Oleh karena itu, al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* tidak pernah menyinggung dan menggelorakan jihad secara fisik. Akan tetapi al-Ghazali selalu mendorong umat Islam untuk memperbaiki hati dan akal yang disebut dengan jihad *al-Nafs*. Hal itu disebabkan karena semakin baik hati dan akal umat Islam maka semakin kuat pula kekuatan fisik umat Islam tersebut.⁴⁴

Hanya saja, langkah yang ditempuh oleh al-Ghazali dalam Perang Salib ini banyak menuai kritik dari para ulama. Hal itu disebabkan karena al-

⁴³ Mājid Arsan al-Kailāni, *Hākazā Zahara Jail Salāhuddīn Wa Hākazā Adāt al-Quds* (Bur Dubai: Dār al-Qalam, 2002), 82.

⁴⁴ Ibid, 103.

Ghazali yang notabene sebagai ulama yang hidup di masa Perang Salib, sibuk dengan dunia sufistiknya dan melupakan seruan jihad fisik kepada umat Islam. Penilaian seperti ini muncul disebabkan karena tidak adanya bab khusus tentang jihad dalam kitab *Ihya' Ulūm al-Dīn* yang dikarang saat Perang Salib berlangsung. Padahal apa yang dilakukan oleh al-Ghazali ini merupakan langkah tepat karena ia berusaha mengobati problem utama kekalahan umat Islam kala itu, yaitu kerusakan moral dan intelektual.

D. Relasi Alquran dan Peradaban

Alquran memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Kedudukannya sebagai firman berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan Tuhanya. Oleh karena itu, Alquran merupakan sumber hukum, keimanan, moral, dan peradaban.

Di dalam rukun iman yang enam, hanya ada dua rukun yang tidak ghaib, yaitu Nabi Muhammad sebagai utusan dan Alquran sebagai kitab suci. Akan tetapi jika diperhatikan, Nabi Muhammad pun juga termasuk yang ghaib bagi umat yang hidup tidak sezaman dengannya. Dengan demikian, satu-satunya media yang menghubungkan secara langsung antara manusia dan Tuhannya adalah Alquran al-Karim.

Alquran datang dengan membawa doktrin bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini telah ditegaskan dalam Alquran surat al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak pernah menciptakan seorang jin dan manusia kecuali pada akhirnya mereka akan menyembah kepada-Ku.

Ibadah dalam ayat di atas tidak hanya sekadar terekstrak dalam bentuk syiar-syiar agama seperti salat, puasa, dan lain sebagainya atau tempat-tempat perkumpulan umat Islam seperti masjid atau musala, akan tetapi seluruh penjuru bumi ini merupakan manifestasi ibadah bagi seluruh umat manusia. Sehingga menghidupkan dan memakmurkan bumi dalam bentuk apapun masuk dalam rentetan panjang makna ibadah. Lebih-lebih memakmurkannya dengan ilmu pengetahuan agama, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu-ilmu yang lain.⁴⁵

Alam dan ilmu pengetahuan alam bukan hal yang kotor serta lawan dari agama yang suci. Dunia merupakan ciptaan Allah yang senantiasa bertasbih kepada-Nya. Bahkan kesalihan agama bergantung pada kesalihan dunia. Hal itu disebabkan karena pengetahuan-pengetahuan dunia merupakan syarat kesalihan agama. Bahkan Abu Hamid al-Ghazali mengatakan:

أن مقاصد الخلق مجموعة في الدين والدنيا ولا نظام للدين إلا بنظام الدنيا فإن مزرعة الآخرة وهي الآلة الموصلة إلى الله عز وجل⁴⁶

Tujuan penciptaan makhluk itu terangkum dalam dua hal, yaitu Agama dan dunia. Regulasi Agama tidak akan baik tanpa baiknya regulasi dunia karena dunia adalah ladang akhirat. Dunia merupakan alat untuk sampai pada Allah SWT.

Muhammad Imarah menjelaskan, pernyataan al-Ghazali ini menegaskan bahwa regulasi Agama tidak akan baik tanpa regulasi dunia yang baik. Regulasi Agama yang bermuara pada ibadah dan makrifat tidak bisa tercapai dengan sempurna tanpa regulasi dunia seperti tubuh yang sehat, pakaian yang layak,

⁴⁵ Muhammad Imarah, *Haḥa Huwa al-Islam* (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2005), 27-28.

⁴⁶ Abū Hamid al-Ghazālī, *Ihya' Ulum al-Din* Vol 1 (Beirut: Dār al-Kotob al-Ilmiyah), 27

tempat yang memadai, serta keamanan hidup. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika ada sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa regulasi dunia adalah syarat penentu baik atau buruknya regulasi Agama.⁴⁷



⁴⁷ Ibid, 28.

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD SAĪD RAMAḌĀN AL-BUṬĪ

A. Sejarah Hidup al-Buṭī

Nama lengkapnya adalah Muhammad SaĪd RamaḌĀn al-Buṭī bin Mullā RamaḌĀn al-Buṭī. Kata al-Buṭī merupakan penisbatan kepada sebuah daerah bernama Buṭān yang terletak di teritorial negara Turki. Penisbatan seperti ini biasa dilakukan dan sudah menjadi tradisi di tengah-tengah umat Islam.

Ayahnya, Mullā RamaḌĀn al-Buṭī, merupakan tokoh agama di tanah kelahirannya, Jilka. Ia merupakan imam masjid sekaligus guru agama di sana. Bahkan Mullā RamaḌĀn al-Buṭī juga ikut terlibat dalam Perang Dunia I yang melibatkan Sekutu melawan Blok Sentral, termasuk Dinasti Turki Usmani.⁴⁸ Sedangkan Ibunya bernama Manji yang merupakan kerabat Mullā RamaḌĀn al-Buṭī.

Ketika kekhalifahan Turki Usmani diruntuhkan oleh Mustafa Kemal Atatürk, Muhammad SaĪd RamaḌĀn al-Buṭī dibawa ayahnya hijrah ke Syam (Suriah). Hal itu disebabkan oleh kebijakan-kebijakan baru yang dibuat oleh Mustafa Kemal Atatürk pada waktu itu sangat menyalahi dan bertentangan dengan nilai-nilai mulia ajaran agama Islam. Masjid-masjid di Turki dilarang mengumandangkan adzan dengan bahasa Arab, mushaf-mushaf dan kitab-kitab keagamaan dikeluarkan dari seluruh masjid.

⁴⁸ Muhammad SaĪd RamaḌĀn al-Buṭī, *Hāzā Walidī* (Beirut: Dār al-Fikr), 21

Di samping itu, kondisi sosial keagamaan di tanah kelahiran al-Būṭī juga menjadi faktor hijrahnya Mullā Ramaḍān al-Būṭī ke tanah Syam. Para pemimpin di daerah tersebut selalu mengikuti hawa nafsu dalam memberikan kebijakan, mereka tunduk patuh berkhidmah pada pembesar-pembesar Ataturk. Perempuan-perempuan di desa tersebut selalu keluar ke sungai di hari tertentu untuk mengambil air, mencuci pakaian, dan mandi di sana. Padahal tidak jarang para pemuda selalu mengintip mereka. Kondisi seperti ini sangat tidak disukai oleh Mullā Ramaḍān al-Būṭī sehingga membawa putranya hijrah ke Syam.⁴⁹

Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī merupakan satu-satunya anak laki-laki dari Mullā Ramaḍān al-Būṭī. Mullā Ramaḍān al-Būṭī sendiri memiliki empat anak; tiga perempuan dan satu laki-laki. Hal ini diceritakan sendiri oleh Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī dalam kitabnya *Hāzā Wālidī*. Dalam kitab tersebut al-Būṭī mengatakan:

Ketika ayah saya hijrah ke Damaskus (Ibu kota Suriah), saya memiliki kakak perempuan lebih tua tiga tahun dari saya yang bernama Zainab. Saya juga memiliki adik perempuan lebih muda dua tahun dari saya yang bernama Riqayyah. Ruqayyah meninggal dunia pada bulan-bulan pertama saat kita tiba di Damaskus. Sedangkan Zainab meninggal dunia setelah 5 tahun kami menetap di Damaskus. Di Damaskus, kami hidup di sebuah rumah yang berada di Gang Arafat, berhadapan dengan masjid Rukn al-Din. Pada saat itu juga ayah saya dikaruniai seorang putri bernama Naimah, hanya saja dia meninggal dunia saat berusia tujuh tahun.

Pada tahun 1942, Ibu al-Būṭī meninggal dunia akibat penyakit yang ia derita selama beberapa tahun. Pada saat itu, Usian al-Būṭī masih 13 tahun. Pasca wafatnya sang Ibu, ayah al-Būṭī, Mullā Ramaḍān menikah dengan perempuan

⁴⁹ Ibid, 30-31

berkebangsaan Turki. Dari pernikahan tersebut lahir dua orang putri, yang pertama adalah Zainab dan yang kedua bernama Khadijah.⁵⁰

B. Perjalanan Intelektual al-Būṭī

Perjalanan intelektual Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī dimulai sejak ia masih belajar berbicara. Dalam kitabnya, *Hāẓā Wāḥidi*, al-Būṭī banyak bercerita tentang manhaj ayahnya dalam mendidik putra-putrinya. Ayahnya, Mullā Ramaḍān al-Būṭī merupakan guru pertama dalam kehidupan al-Būṭī.

Ketika al-Būṭī sudah mulai bisa berbicara, ia diajarkan untuk mengucapkan lafadz *Jalalah*, dan kalimat syahadat dengan lengkap. Ia juga diajari dan dikenalkan kepada Tuhan pencipta alam. Yang ditanamkan pada masa itu adalah kenyataan bahwa alam semesta beserta isinya ini diciptakan dan diatur oleh Allah. Pada masa itu, al-Būṭī juga dikenalkan dengan nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW. mulai dari namanya, nama ayah dan ibunya, tempat lahir, hijrah, dan tempat meninggalnya. Setelah itu al-Būṭī ditalqin Alquran dari awal hingga akhir surat.⁵¹

Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī beserta saudari-saudarinya dididik untuk selalu mengingat dan mengembalikan segala hal kepada Allah SWT. Ayahnya ketika menyuguhkan makanan di depan al-Būṭī dan saudari-saudarinya selalu mengingatkan untuk makan dengan duduk beradab seakan-akan mereka sedang makan di hadapan Allah SWT.

⁵⁰ Ibid, 55.

⁵¹ Ibid, 55-56.

Al-Būṭi juga selalu diingatkan bahwa Allah itu luar biasa. Makanan dengan berbagai varian disuguhkan oleh Allah kepada al-Būṭi dan keluarganya yang hanya manusia biasa. Al-Būṭi juga diingatkan siapa mereka dan seberapa penting mereka di hadapan Allah sehingga mereka diberi rizki makanan seperti itu. Mullā Ramaḍān al-Būṭi mengingat putra-putrinya dengan surat al-Takatsur ayat 8 yang berbunyi:

ثُمَّ لَنَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ⁵²

Kemudian pada hari itu kalian pasti akan ditanya perihal kenikmatan.

Di samping itu, al-Būṭi beserta saudari-saudarinya dibiasakan untuk istiqamah mengikuti majelis dzikir yang diadakan ayahnya dalam ruang lingkup keluarga. Majelis dzikir ini diadakan setiap pagi setelah salat subuh di hari senin dan Kamis dalam setiap minggunya. Bacaannya dimulai dari kalimat *La ilaha illa Allah* sebanyak 100 kali lalu dilanjutkan dengan membaca lafadz *jalalah* Allah 100 kali. Setelah itu mereka membaca *Hizb Nawawi*, yaitu kumpulan doa-doa dan pujian yang *ma'sūr*.⁵³

Didikan sufistik yang ditanamkan Mullā Ramaḍān al-Būṭi ini memiliki dampak yang sangat besar dalam orientasi intelektual al-Būṭi kedepannya. Karyanya banyak diwarnai dengan genre sufistik. Bahkan sumber utama dalam penelitian ini yakni kitab al-Hadarah al-Insaniyah Fi Alquran juga diwarnai dengan cara pandang sufistik yang memang ditanamkan sejak dini oleh Mullā Ramaḍān al-Būṭi.

⁵² Alquran, 102:8.

⁵³ al-Būṭi, *Haṣā Wāliḍi...*, 65.

Di samping itu, Mullā Ramaḍān al-Būṭī juga juga mengajari al-Būṭī ilmu-ilmu agama dasar, seperti dasar-dasar akidah Islam, sejarah Nabi Muhammad melalui kitab *Dakhīrah al-Labīb fī Sīrah al-Habīb*, Ilmu alat seperti kitab *Alfiyah Ibnu Malik* dan lain sebagainya.⁵⁴

Tidak berhenti di situ, Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī kemudian belajar kepada Syaikh Hasan Habannakah al-Mīdanī di pondok yang ia asuh, Ma'had al-Taujīh al-Islāmī. Belajarnya al-Būṭī kepada Syaikh Hasan Habannakah diawali dengan perjumpaan ayahnya dengan Syaikh Hasan Habannakah di sebuah perusahaan milik temannya, Ahmad Abid. Ahmad Abid memiliki hubungan dekat dengan Syaikh Hasan Habannakah yang kebetulan saat itu mengasuh Ma'had al-Taujīh al-Islāmī. Dari situlah awal ayah al-Būṭī mengetahui kelebihan-kelebihan pondok tersebut sehingga bertekad memasukkan anaknya belajar di sana. Pesan ayah al-Būṭī yang sangat dikenang saat itu yang cukup merepresentasikan kesufiannya yaitu:

إعلم يا بني أنني لو عرفت أن الطريق الموصل إلى الله يكمن في كسح القمامة في الطرق لجعلت منك زبالاً ، ولكنني نظرت فوجدت أن الطريق الموصل إلى الله العلم به وبدينه. فمن أجل ذلك قررت أن أسألك بك هذا الطريق .

Ketahuiilah wahai anakku! Andai aku mengetahui bahwa jalan yang bisa mengantarkan pada Allah itu terletak pada menyapu sampah maka akan aku jadikan engkau sebagai tukang sampah. Akan tetapi aku melihat bahwa jalan yang bisa mengantarkan pada Allah itu terletak pada ilmu. Oleh karena itu aku memutuskan agar engkau melewati jalan ini.

Pada tahun 1954, Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī melanjutkan studinya ke Universitas Islam ternama di dunia, Universitas al-Azhar. Di kampus

⁵⁴ Ibid, 57.

ternama tersebut, al-Būṭi masuk di fakultas syariah dan berhasil lulus dengan baik. Pada tahun berikutnya, al-Būṭi melanjutkan pendidikannya di universitas yang sama dan masuk pada fakultas Bahasa Arab.

Setelah menyelesaikan pendidikannya dalam bidang Bahasa Arab, al-Būṭi kembali Damaskus dan mengajar di salah satu universitas di sana pada fakultas syariah. Karir Intelektual al-Būṭi semakin gemilang hingga pada akhirnya ia diminta untuk mengambil doktor di Al-Azhar pada bidang Fikih dan Ushul fikih. Dalam pendidikan ini, al-Būṭi berhasil menyusun disertasinya dengan judul *Ḍawābit al-Maslahah Fī al-Syariah al-Islāmiyah*.

C. Karya-Karya al-Būṭi

Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭi merupakan sosok ulama kontemporer kelas dunia yang sangat produktif. Ia banyak menguasai cabang ilmu pengetahuan Islam. Bahkan sebagian umat Islam ada yang menyebutnya *Ghazālī haẓā al-zamān* (Imam Ghazalinya zaman ini). Hal itu disebabkan penguasaannya yang sangat mendalam terhadap cabang-cabang ilmu pengetahuan Islam. Puluhan karya dengan beragam disiplin ilmu pengetahuan lahir dari tangan kreatifnya, mulai dari ilmu tauhid, akidah, tasawuf, ushul fiqh, ilmu Alquran, sejarah, dan berbagai topik pemikiran Islam. Adapun karya-karya al-Būṭi sebagai berikut:

1. *Adāb al-Hiwār Fī Kitāb Allāh*
2. *Al-Islām Malāẓ Kullī al-Mujtama'āt al-Insāniyah Limāza Wa Kaifa*
3. *Al-Islām Wa al-Aṣr Tahaddiyāt Wa Afāq al-Hiwār Baina al-Būṭī Wa al-Tīzīnī*

4. *Al-Ta'arruf Ala al-Zāt Huwa al-Ṭarīq al-Ma'bād Ila al-Islām*
5. *Al-Hubb Fi Alqurān Wa Duwar al-Hubb Fi Hayāt al-Insān*
6. *Al-Salafiyah Marhalah Zamāniyah Mubārakah La Maẓhab Islāmi*
7. *Al-Uqūbāt al-Islāmiyah Wa Uqdah al-Tanāqud Bainahā Wa Baina Mā Yusammā Bi Ṭabīat al-Aṣr*
8. *Al-Lamazhabiyyah Akḥṭar Bid'ah Tuhaddidu al-Syariah al-Islāmiyah*
9. *Ilā Kulli Fatātin Tu'min Billāh*
10. *Hurriyāh al-Insān Fi Zillī Ubūdiyyatihī Lillāh*
11. *Difā' 'an al-Islām Wa al-Tārikh*
12. *Syakhṣiyyāt Istauqafatnī*
13. *Dawābiṭ al-Maslahah Fi al-Syarīah al-Islāmiyyah*
14. *Fi al-Hadīs Wa al-Balāghah al-Nabawiyyah*
15. *Kubrā al-Yaqīniyyāt*
16. *La Ya'tīhi al-Bāṭil*
17. *Muhāḍarāt Fi al-Fiqh al-Muqāran*
18. *Min Sunan Allāh Li Ibādihī*
19. *Manhaj al-Haḍarah al-Insāniyyah Fi Alqurān*
20. *Naqḍ Awhām al-Māddiyah al-Jadaliyah*
21. *Hāzā Wālidī*
22. *Fiqh al-Sīrah Ma'a Mūjaz Li Tārikh al-Khilāfah al-Rāsyidah*
23. *Al-Jihād Fi al-Islām Kaifa Nafhamuhū Wa Kaifa Numārisuhū*
24. *Haẓihī Musykilatuhum*
25. *Al-Islām Wa al-Garb*

26. *Al-Mazāhib al-Tauhidiyyah Wa al-Falsafāt al-Mu'aṣirah*
27. *Hākaẓa Falnad'u Ilā al-Islām*
28. *Wāziḥī Musykilātunā*
29. *Yughālīṭūnaka Iz Yaqūlūn*
30. *Al-Ināyah Bi al-Ibādāt Asāsun La Budda Minhu Li Taṣbīti al-Mujtama' al-Islāmī*
31. *Mujmal al-Syubuhāt al-Latī Tuṣāru Hawla Taṭbīq al-Syariah al-Islāmiyah Fi al-Aṣr al-Hadīs*
32. *Masyūrāt Ijīmā'iyah*
33. *Masalah Tahdīd al-Nasl Wiqāyatan Wa 'Ilājan*
34. *Min al-Fikr Wa al-Qalb*
35. *Madkhal Ilā Fahm al-Juzūr Man Ana Wa Limāzā Wa Ilā Aina*
36. *Urubah Min al-Taḥniyah Ila al-Ruhāniyah*
37. *Allah Am al-Insān Ayyuhumā Aqdar Ala Ri'āyati Huqūq al-Insān*
38. *Al-Insān Musayyār al-Mukhayyār*
39. *Al-Mar'ah Baina Tughyān al-Nizām al-Gharb Wa Laṭā'if al-Tasyri' al-Rabba'nī*
40. *Qaḍāyā Sākhinah*
41. *Aisyah Umm al-Mukminīn Ayyāmuḥā Wa Sīratuḥā al-Kāmilah Fi Ṣafahāt*
42. *Isykāliyyah Tajdīd Uṣūl al-Fiqh*
43. *Alā Tarīq al-'Audah Ilā al-Islām*
44. *Syarh al-Hikām al-Aṭā'iyah*
45. *Qaḍāyā Fiqhiyah Mu'aṣirah*

Selain karya-karya di atas masih banyak lagi karya-karya al-Būṭī yang di berbagai media, baik online ataupun cetak. Di samping itu al-Būṭī juga kerap menjadi pembicara pada berbagai seminar ilmiah, baik tingkat lokal ataupun internasional.

D. Al-Būṭī dan Kitab *Manhaj al-Haḍārah al-Insāniyah Fi Alquran*

Kitab *Manhaj al-Haḍārah al-Insāniyah Fi Alquran* merupakan salah karya al-Būṭī yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Kitab ini selesai ditulis pada 8 Maret 1981 M. Hal itu diketahui dari tanggal yang ditulis oleh al-Būṭī sendiri saat memberi kata pengantar.⁵⁵

Jika merujuk pada tahun yang tertera dalam kata pengantar tersebut, maka kitab ini di tulis setelah al-Būṭī menyelesaikan pendidikan Magisternya di Universitas al-Azhar, Cairo. Pada saat itu juga al-Būṭī sedang menjabat sebagai kepala di lembaga penelitian *Aqāid Wa al-Adyāan*.

Di dalam pengantarnya, al-Būṭī menyebutkan latar belakang penulisan kitab ini, yaitu adanya ketidakpuasan terhadap buku-buku dan kitab-kitab peradaban yang hanya menarasikan kegemilangan peradaban yang telah dicapai umat Islam masa lalu tanpa mengungkap hal-hal besar yang berada di balik kegemilangan peradaban itu.

Selain itu, al-Būṭī juga memaparkan bahwa model narasi kitab-kitab peradaban tersebut membuat para peneliti Muslim membenarkan teori siklus

⁵⁵ Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī, *Manhaj al-Haḍārah al-Insāniyah Fi Alquran* (Beirut: Dār al-Fikr), 16.

peradaban Oswald Spengler yang dinggap sebagai “pendapat nakal” oleh al-Būṭī.⁵⁶

E. Orientasi Pemikiran Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī

Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī merupakan ulama kontemporer yang *mufannin* (multidisiplener) dan *mutabahir*. Banyak ilmu pengetahuan Islam yang telah dikuasai secara mendalam, mulai dari akidah, filsafat, fikih, sejarah, sastra, uṣul fiqh, dan lain sebagainya. Hanya saja ia harus terbunuh syahid akibat politik yang bergejolak di Suriah.⁵⁷

Syahidnya al-Būṭī tidak lepas dari orientasi pemikirannya yang tajam terhadap realitas keagamaan dan politik di Suria secara khusus dan dunia secara umum. Ia hadir dengan bermodal kekayaan khazanah intelektual zaman klasik untuk menjawab tantangan besar di zaman modern. Ia menjadi perisai Ahlussunah Wal Jamaah dengan menganut al-Syafi'i sebagai madzhab fikihnya, Abu Hasan al-Asyari sebagai madzhab teologinya, dan Abu Hamid al-Ghazali sebagai inspiratornya.

Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī kerap kali mengkritik kelompok radikal yang berpaham konservatif seperti kelompok yang selalu menjunjung tinggi jargon "Kembali ke ajaran *salaf*". Bahkan al-Būṭī membuat satu kitab khusus yang mengkaji dan merekonstruksisi makna *salaf* yang selama ini sering

⁵⁶ Ibid, 11.

⁵⁷ Aljazeera, "*al-Buṭī Alim Asyharuhu al-Dīn Qatalathu al-Siyāsah*", <https://www.aljazeera.net/news/reportsandinterviews/2013/3/22/%D8%A7%D9%84%D8%A8%D9%88%D8%B7%D9%8A-%D8%B9%D8%A7%D9%84%D9%85-%D8%A3%D8%B4%D9%87%D8%B1%D9%87-%D8%A7%D9%84%D8%AF%D9%8A%D9%86-%D9%88%D9%82%D8%AA%D9%84%D8%AA%D9%87> diakses Minggu, 27 Februari 2022.

salah dipahami, yaitu kitab *al-Salafiyah Marhalah Zamāniyah Mubārakah Lā Madzhab Islāmī*.

Dalam kitab tersebut, al-Būṭī memaparkan dengan detil bahwa kata *Salaf* merupakan istilah untuk periode terbaik umat Islam yang digambarkan dalam sebuah hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُ أُمَّتِي الْقُرُنُ الَّذِينَ يُلُونِي، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُوهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينُهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتُهُ»⁵⁸

Dari Abdullah, dari Nabi bersabda: “Sebaik-baik umatku adalah masa sesudahku, lalu orang-orang sesudah mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka. Selanjutnya datang kaum-kaum yang kesaksian salah seorang mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya” (HR Muslim).

Menurut al-Būṭī periode *Salaf* yang dimaksud dalam hadis di atas adalah abad ke 1 hingga abad ke 3 Hijriah. Ia juga mengkritik kelompok yang telah mendistorsi kalimat ini menjadi sebuah identitas kelompok tertentu dan menganggap mereka sebagai pelaku *bid'ah ḍalālāh* yang sebenarnya.⁵⁹

Tidak hanya itu, al-Būṭī juga mengkritik kelompok separatis yang memberontak pada pemerintahan Basyar al-Assad. Melalui kitabnya, *Al-Jihād fī al-Islām*, al-Būṭī memberikan pemahaman bahwa jihad tidak hanya bermakna perang fisik. Bahkan jika dikaji secara komprehensif dengan melihat kronologi perintah jihad, maka jihad yang sebenarnya adalah *jihad al-nafs*, bukan jihad fisik.

Menurut al-Būṭī, anggapan bahwa jihad baru disyariatkan setelah hijrahnya Rasulullah ke Madinah dan mengerucutkan makna jihad hanya pada

⁵⁸ Muslim bin al-Hajjāj al-Naisābūrī, *Sahih Muslim* Vol 1 (t.k.: Dār Ṭayyibah, 2006), 1178.

⁵⁹ Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī, *al-Salafiyah Marhalah Zamāniyah Mubārakah Lā Mazhab Islāmī* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 2010), 12.

makna perang merupakan anggapan yang keliru. Perintah jihad telah turun sejak periode Makkah yang ditandai dengan turunnya ayat:

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا⁶⁰

Maka jangan pernah engkau taat pada *kuffar*, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya dengan (semangat) perjuangan yang besar.

Ayat di atas menurut mayoritas ulama seperti Ibnu al-Zubair, Hasan al-Basri, Ata', Ikrimah, Jabir, dan Ibnu Abbas merupakan ayat Makkiyah, ayat yang turun pada periode Makkah. Sedangkan kata jihad dalam ayat di atas bermakna *jihad al-nafs* yang berorientasi pada keteguhan dan kegigihan dalam menyampaikan ajaran Islam, bukan bermakna perang. Hal itu disebabkan karena perintah perang baru diturunkan beberapa waktu setelah hijrahnya Rasulullah SAW ke Madinah.⁶¹

Atas dasar ini, al-Būṭī berpendapat bahwa *jihad al-nafs* merupakan pondasi utama jihad dalam Islam karena ia diperintah di masa-masa pembentukan pondasi ajaran. Oleh karena itu al-Būṭī menegaskan semangat jihad pertama kali muncul dalam Islam adalah *jihad al-nafs*, bukan jihad perang, sehingga ketentuan-ketentuan selanjutnya seharusnya dipahami dan dikembalikan pada makna awal munculnya kata jihad tersebut.⁶² Dengan demikian, pemahaman tentang jihad kelompok separatis di Suriah merupakan pemahaman yang salah dan tindakannya

⁶⁰Alquran, 25:52.

⁶¹ Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib* Vol 12 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah), 102.

⁶² Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī, *al-Jihād fī al-Islām* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir), 19-20.

melawan pemerintah Basyar al-Assad merupakan tindakan kriminal dan tergolong *bughat* (pemberontak) dan sampah.⁶³

Pemahaman al-Būṭī ini ternyata membuat kelompok separatis Suriah geram dan menganggapnya sebagai bagian dari *al-ulama al-sultan* (ulama penjiilat pemerintah). Tidak hanya sampai di situ, sikap al-Būṭī terhadap kelompok separatis Suriah tersebut menyebabkan ia harus mati syahid akibat bom bunuh diri saat menyampaikan kajian di masjid al-Iman.⁶⁴ Padahal menurut Taufiq Ramaḍān al-Būṭī, putra Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī, saat diwawancarai oleh Nasih Nasrullah wartawan Republika, sikap al-Būṭī di atas benar-benar murni menyampaikan amanah ilmiah dengan mengacu pada hukum menentang pemerintahan yang sah dengan merujuk pada hadis dan pendapat ulama tentang masalah tersebut. al-Būṭī sama sekali tidak condong pada pemerintahan Basyar al-Assad. Bahkan, ketika al-Būṭī bertemu Basyar al-Assad ia langsung memberi nasihat, tidak menyanjungnya.⁶⁵

Selain mengkritik pemahaman kelompok konservatif, al-Būṭī juga sering mengkritik pemahaman-pemahaman liberal yang menciderai *manhaj* Ahlussunah dalam memahami agama Islam. Salah satu contoh yang bisa dilihat adalah ketika al-Būṭī membela martabat Nabi Muhammad yang dituduh sebagai pedofil dan telah menzalimin Sayyidah Aisyah. Tuduhan itu muncul dari fakta bawah

⁶³ BBC News, "*Maqtal Rajul al-Dīn Muhammad al-Būṭī Fī Taffīr Bi Masjid Fī al-‘Aṣimah al-Suriyah Dimasq*", https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/arabic/middleeast/2013/03/130321_syria_booti.amp diakses pada Minggu, 27 Februari 2022.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Nasih Nasrullah, "Ini Pengakuan Putra Ramadhan al-Buthi tentang Konflik Suriah", <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/nyz1st320> diakses pada Minggu, 27 Februari 2022.

Sayyidah Aisyah dinikahi saat usianya yang belum genap 9 tahun sedangkan Nabi Muhammad telah berusia lebih dari 53 tahun.⁶⁶ Berangkat dari tuduhan ini, al-Būṭī menulis satu kitab khusus tentang biografi Sayyidah Aisyah dan perjalanan cintanya bersama Nabi Muhammad serta menjawab tudingan-tudingan miring yang dialamatkan pada keduanya. Kitab itu berjudul *Aisyah Umm al-Mukminīn Ayyāmuḥā Wa Sīratuhā al-Kāmilah Fi Ṣafahāt*.

Selain itu, al-Buthi juga sering menjawab pemahaman lain yang menyimpang dari paham Ahlussunah Wal Jamaah. Dalam kitabnya, *Lā Ya'tīhi al-Bāṭil*, al-Būṭī banyak menulis problem akademik yang biasa muncul di dalam diskusi-diskusi umat Islam, seperti anggapan adanya kontradiktif dalam Alquran, intervensi ayat-ayat setan (*gharaniq*) terhadap wahyu Nabi Muhammad, status *Afāl ibād* (pekerjaan manusia), dan lain sebagainya. Problem problem tersebut di atas dikaji dengan detil dan ditulis dalam suatu khusus di atas.⁶⁷

Dari sini dapat dipahami bahwa orientasi pemikiran Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī berada di tengah-tengah antara pemikiran konservatif dan liberal. Hal itu sangat sesuai dengan *manhaj* Ahlussunnah Wa al-Jamaah yang menngusung jargon *tawassuṭ* dan *tawāzun*. Di samping itu, pemikiran al-Buti juga berorientasi pada dunia sufistik. Bahkan ia memiliki maha karya dalam cabang ilmu ini yang diberi nama *al-Hikam al-Aṭaiyah Syarḥ Wa Tahlil*. Kitab ini merupakan uraian-uraian detil kalam-kalam hikmah Ibnu Aṭaillah al-Sakandari.

⁶⁶ Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī, *Aisyah Umm al-Mukminīn Ayyāmuḥā Wa Sīratuhā al-Kāmilah Fi Ṣafahāt* (Damaskus: Maktabah al-Farabi), 15

⁶⁷ Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī, *Lā Ya'tīhi al-Bāṭil* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2007), 39.

BAB IV

ALQURAN DAN PERADABAN MANUSIA PERSPEKTIF

MUHAMMAD SAĪD RAMAḌĀN AL-BUṬĪ

A. Alquran dan Kesadaran Manusia Terhadap Unsur-Unsur Peradaban

Muhammad Saīd Ramaḍān al-Buṭī tidak banyak mendiskusikan tentang makna peradaban sebagaimana yang telah dikaji oleh para sejarawan dan sosiolog. al-Buṭī hanya memberikan *key point* dalam kajian panjang peradaban manusia. Pertama, intisari makna peradaban mengacu pada buah usaha manusia dalam meningkatkan strata kehidupan mereka dari ketertinggalan menuju kemajuan. Kedua, *Haḍārah* (peradaban) dapat dipahami sebagai sebuah hasil interaksi antara manusia, alam semesta, dan waktu. Dari dua *key point* ini, al-Buṭī menyimpulkan bahwa peradaban tidak lebih sekadar buah interaksi manusia (sebagai unsur aktif) dengan alam semesta dan waktu (sebagai unsur pasif) dalam meningkatkan strata sosial mereka.

Hanya saja al-Buṭī menegaskan bahwa peradaban tidak meniscayakan kebaikan untuk manusia. Hal itu disebabkan karena peradaban hanya sekadar buah interaksi manusia dengan apa yang ada di sekitarnya. Terkadang peradaban bisa membawa petaka bagi manusia ketika ia menggunakan kemajuan peradaban tersebut untuk melakukan aktivitas-aktivitas legal yang tidak dibenarkan oleh agama. Akan tetapi peradaban juga bisa mendatangkan kebaikan dan ketentraman bagi manusia ketika ia gunakan kemajuan tersebut pada hal-hal positif yang

bernilai kebaikan. Salah satu contoh kemajuan peradaban yang menguatkan pendapat al- al-Būṭī ini adalah kemajuan teknologi. Teknologi ibarat seperti pisau, ia bisa bermanfaat untuk manusia jika digunakan untuk aktivitas positif dan bisa menjadi petaka dan kezaliman ketika digunakan pada hal-hal negatif.

Oleh karena peradaban berpotensi untuk mendatangkan petaka bagi manusia, maka menurut al-Būṭī, perlu adanya pengendali dan petunjuk bagi manusia sebagai elemen aktif peradaban agar bisa menggunakan kemajuan peradaban tersebut pada hal-hal positif yang bisa mendatangkan kebaikan, ketentraman, dan kedamaian. Adapun pengendali yang dimaksud berupa pedoman-pedoman yang telah ditransmisikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. dan telah terkodifikasi dengan baik hingga saat ini, yaitu Alquran.⁶⁸

al-Būṭī menganggap bahwa salah satu penyebab terbesar timbulnya petaka dan kezaliman di tengah kemajuan peradaban adalah kotornya hati manusia selaku elemen aktif (*al-Fa'al*) peradaban. Maka tidak heran jika diperhatikan bahwa poros agama yang termanifestasi dalam bentuk ibadah-ibadah semuanya bertujuan untuk *tazkiyah al-nafs* (penyucian hati). Hal itu disebabkan karena kesucian hati menjadi kunci utama dalam membangun peradaban cemerlang yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan.⁶⁹ Di samping itu, Allah SWT selalu mengingatkan manusia untuk selalu menyucikan hati. Bahkan Allah SWT

⁶⁸ Muhammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī, *Manhaj al-Haḍārah al-Insāniyah Fi Alquran* (t.k.: Dār al-Fikr), 19-23.

⁶⁹ Ibid, 24.

menyanding kesuksesan dengan kesucian hati serta menyandingkan kerugian dengan kotornya hati. Allah SWT. berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّى⁷⁰

Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri.

Dalam surat lain Allah SWT juga berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا⁷¹

Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya

Ayat-ayat di atas memuat pesan agar manusia menyucikan dirinya sebagai bekal dalam menjalankan amanahnya sebagai khalifah dan pemakmur di muka bumi. Di samping itu, Allah mensyariat berbagai ibadah kepada manusia dengan tujuan untuk mempermudah mereka dalam mengemban dan menjalankan tugas-tugas tersebut di muka bumi, yaitu menciptakan peradaban.

Menurut al-Būṭī, ada dua bukti bahwa pensyariatan ibadah-ibadah tersebut bertujuan untuk mempermudah manusia dalam menciptakan peradaban. Pertama, jika diperhatikan, ibadah-ibadah yang Allah perintahkan dan hukum-hukum yurispundensi (*al-Ahkām al-Islāmiyah*) itu memiliki dua jenis, yaitu ibadah atau hukum yang berkorelasi dengan pemenuhan hak-hak Allah SWT dan ibadah atau hukum yang berkorelasi dengan pemenuhan hak-hak manusia.

Ketika dua jenis ibadah atau hukum ini disandingkan maka diketahui bahwa ibadah atau hukum yang berkorelasi dengan pemenuhan hak-hak Allah SWT. Itu lebih sedikit ketimbang hukum-hukum yang berkorelasi dengan

⁷⁰ Alquran, 87:14.

⁷¹ Ibid, 91:9.

pemenuhan hak-hak manusia.⁷² Hal ini dapat dilihat dalam kitab-kitab fikih, dari 4 bab besar yang selalu disajikan hanya ada satu bab yang berisi pemenuhan terhadap hak-hak Allah SWT, yaitu bab *al-Ibādāt*. Sedang 3 bab yang lain berisi pemenuhan terhadap hak-hak manusia, yaitu *muāmalah*, *munākahah*, dan *jināyah*. Fakta ini menguatkan bahwa pensyariaan ibadah atau hukum-hukum yurispundensi dimaksudkan agar manusia menciptakan peradaban di muka bumi ini.

Kedua, di antara kaidah-kaidah fikih yang *muttafaq alaih* (disepakati oleh para ulama) adalah kaidah sebagai berikut:

حقوق الله مبنية على المسامحة وحقوق العباد مبنية على المشاحة

Hak-hak Allah didasarkan pada pengampunan dan hak-hak manusia didasarkan pada perselisihan.

Kaidah di atas menegaskan bahwa penyalah-penyalah terhadap hak-hak Allah bisa diselesaikan hanya dengan taubat yang benar, menyesali perbuatannya, dan bertekad untuk tidak mengulangnya. Sedangkan penyalah-penyalah terhadap hak-hak manusia tidak cukup dengan taubat, akan tetapi ia harus mengembalikan hak-hak yang telah ia sia-siakan. Bahkan ketika ia mati sebelum mengembalikan hak-hak tersebut pintu taubat dan ampunan Allah tidak akan pernah terbuka untuknya selama manusia yang telah disia-siakan haknya memaafkan dan mengikhlaskan haknya tersebut.⁷³

⁷² Ibid, 26.

⁷³ Ibid.

Pemahaman kaidah di atas mengisyaratkan bahwa Allah SWT. lebih mementingkan hak manusia ketimbang hak-Nya. Hal itu disebabkan karena ketika hak-hak manusia telah dipenuhi dengan baik maka dengan sendirinya akan tercipta peradaban baik yang sesuai dengan apa yang Allah tuju dalam penciptaan manusia di muka bumi ini.

B. *Manhaj* Alquran dalam Membangun Peradaban Perspektif Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī

Allah SWT. dalam Alquran menjelaskan bahwa tugas dan amanah yang ditanggung manusia di muka bumi ini adalah sebagai khalifah, pemakmur, dan pencipta peradaban. Adapun di antara ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang hal itu adalah sebagai berikut:

1. Surat Hud ayat 61

وَالِىٰ ثَمُوْدَ اٰخَاهُمْ صٰلِحًا قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ هُوَ اَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تَوْبُوْا اِلَيْهِ اِنَّ رَبِّىْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

Dan kepada kaum Samud (Kami mengutus) saudara mereka, Sālih. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada bagimu tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu sebagai pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).”

2. Surat Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ ۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika *Rabb* mu berfirman kepada malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka bertanya, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih

memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Allah menjawab, "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

3. Surat al-Qashash ayat 5

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

Dan Kami ingin memberikan sebuah karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu, dan kami juga ingin menjadikan mereka imam dan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang mewarisi.

4. Surat An-Nur ayat 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan yang berbuat kebaikan, bahwa Allah benar-benar akan menjadikan mereka penguasa di muka bumi sebagaimana Allah telah menjadikan orang-orang sebelum mereka penguasa, sungguh Allah akan meneguhkan agama yang diridhainya bagi mereka, dan Dia sungguh mengubah (kondisi) mereka, setelah berada dalam kekhawatiran menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan apapun. Tetapi barang siapa *kufur* setelah (janji) itu, maka mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ayat-ayat Alquran di atas merupakan bagian kecil dari ayat-ayat yang menerangkan tugas yang dibebankan kepada manusia di muka bumi, yaitu sebagai khalifah, pemakmur, dan pencipta peradaban, baik peradaban fisik ataupun non fisik. Oleh karena itu, Allah memuliakan mereka dengan cara melabelinya dengan label "Khalifah" dan "Imamah".

Pada dasarnya, peradaban yang diinginkan Alquran, menurut al-Būṭī, bukan hanya sekadar peradaban fisik yang termanivestasi dalam bentuk infrastruktur yang megah, sistem yang rapi, kemajuan teknologi, kesejahteraan ekonomi yang merata dan lain sebagainya, atau peradaban non fisik yang

termanifestasi dalam bentuk majunya ilmu pengetahuan, namun tidak didasari pada nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT. Dalam surat Ibrahim Allah berfirman:

{وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُوذُنَّ فِي مِلَّتِنَا ۖ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ} {وَلَنُسَكِّنَنَّكُمْ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدٌ⁷⁴}

Orang-orang kafir berkata kepada Rasul-rasul mereka: "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami". Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka: "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu, dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadapi) kehadiran-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku".

Menurut al-Būṭī, dalam ayat di atas Allah SWT menjanjikan negeri-negeri untuk para rasul yang didustakan bukan tanpa syarat imbal balik. Akan tetapi negeri-negeri tersebut hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang mau menghambakan dirinya serta takut kepada Allah SWT. Dengan begitu, karunia peradaban gemilang yang diridai itu bukan peradaban yang didapatkan secara cuma-cuma tanpa imbal balik kepada Allah SWT, seperti kemajuan peradaban Barat. Akan tetapi peradaban yang diridai selalu diiringi dengan imbal balik berupa penghambaan penuh kepada-Nya.⁷⁵

Adapun *manhaj* Alquran dalam membangun peradaban yang diridai di muka bumi ini terangkum dalam hakikat masing-masing elemen peradaban itu sendiri, yaitu manusia, alam semesta, dan waktu. Manusia sebagai elemen aktif,

⁷⁴ Alquran, 14:13-14.

⁷⁵ Al-Būṭī, *Manhaj al-Haḍārah*..., 154.

dalam segala aktivitasnya pasti melibatkan waktu dan alam semesta. Oleh karena itu, menurut al-Būṭī, untuk memahami *manhaj* Alquran dalam membangun peradaban manusia perlu memahami masing-masing elemen ini di dalam Alquran.⁷⁶ Adapun penjelasan lebih detilnya sebagai berikut:

1. *Manusia*

Sebagaimana penjelasan di atas, Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī menegaskan bahwa manusia merupakan elemen terpenting dalam konstruksi peradaban. Hal itu disebabkan karena manusia merupakan penggerak dan aktor utama dalam dinamika peradaban, sedangkan alam semesta dan waktu hanya elemen pasif yang digunakan manusia dalam menciptakan peradaban. Oleh karena itu, Alquran memberikan perhatian lebih kepada manusia ketimbang perhatiannya pada elemen yang lain, yaitu alam semesta dan waktu.

Perlakuan istimewa Alquran kepada manusia dapat dilihat dari ayat pertama kali yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT. berfirman:

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ⁷⁷
Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Ayat di atas merupakan ayat pertama yang diwahyukan pada Nabi Muhammad SAW. Jika diperhatikan, ayat pertama tersebut langsung berbicara tentang hakikat manusia yang tercipta dari segumpal darah. Menurut al-Būṭī, ayat ini merupakan bentuk perhatian istimewa Alquran terhadap manusia

⁷⁶ Ibid, 33.

⁷⁷ Alquran, 96:1-2.

karena disebut dalam ayat pertama, sekaligus memberi isyarat kepada manusia untuk mengenali jati dirinya sebelum melangkah lebih jauh menciptakan peradaban.

Selain itu, jika ditinjau dari *tartib mushafi*, manusia juga menjadi tema pertama dalam Alquran. Dalam surat al-Fatihah, surat pertama dalam urutan mushaf, Alquran membicarakan tentang jenis-jenis manusia, meliputi manusia yang diberi nikmat dan manusia yang dimurkai. Allah SWT. berfirman:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Tidak berhenti di situ, pada surat selanjutnya, surat Al-Baqarah, Alquran lebih detil menjelaskan tentang manusia, mulai dari sejarah awal penciptaannya, bagaimana ia dimuliakan di antara para malaikat, dan bagaimana ia diturunkan ke muka bumi ini. Allah SWT. berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ { وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ { { قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ { { قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ { { وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ { { وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ { { فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا

أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَّعَ إِلَىٰ حِينٍ ۝ { فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ }⁷⁸

Dan (ingatlah) ketika Allah berkata kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka bertanya, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Allah mengajarkan Nabi Adam tentang nama-nama segala sesuatu, kemudian Allah tunjukkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh Engkaulah yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana." Allah berfirman kepada Nabi Adam, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama (benda) itu!" Setelah Nabi Adam menyebutkan nama-namanya, Allah berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?" Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir. Dan Kami berfirman, "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan isterimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!" "Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) saat keduanya berada di surga). Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Nabi Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Allah pun menerima taubatnya. Sungguh, Allah MahaPenerima taubat dan Maha Penyayang.

Ayat-ayat di atas, menurut al-Būṭī menjadi bukti bahwa Alquran memberikan perhatian penuh kepada manusia dengan cara menjadinya sebagai *headline*, baik dari aspek *tartib nuzuli* atau *tartib mushafi*. Hal itu semata-mata karena manusia memiliki tugas besar di muka bumi ini sehingga ia harus memahami jati dirinya, dari mana ia diciptakan, mengapa ia diciptakan, dan kemana tujuan ia diciptakan.

⁷⁸ Alquran, 2:30-37

Selain itu, Alquran mendefinisikan manusia dengan cara yang unik. Kadang Alquran menyebutnya sebagai makhluk yang mulia dan kadang ia menyebutnya hanya makhluk hina yang tercipta dari setetes air mani. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Banyak ayat Alquran yang menyebutkan kehinaan manusia, di antaranya sebagai berikut:

a. Manusia sebagai makhluk hina

Di dalam Alquran, manusia seringkali dipotret sebagai sosok makhluk hina yang hanya terbuat dari setetes air sperma. Adapun di antara ayat-ayat yang menerangkan hal tersebut sebagai berikut:

1) Surat Ath-Thariq: 5-7

{ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ } { خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ } { يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ }

Maka seyogyanya manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air yang terpancar. Air yang keluar dari antara tulang punggung dan tulang dada.

2) Surat 'Abasa ayat 17-20

{ قَتَلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ } { مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ } { مِنْ نُّطْقَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ } { ثُمَّ }
السَّبِيلَ يَسْرَهُ

Celakalah manusia! Alangkah kufurnya dia! Dari apakah Allah menciptakannya?. Dari setetes mani, Dia telah menciptakannya lalu menentukan takdirnya. Kemudian mudahkan jalannya.

3) Surat Al-Insan ayat 2

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sungguh Kami telah menciptakan manusia dari setetes sperma yang bercampur yang Kami hendak mengujinya, karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.

4) Surat Ya-Sin ayat 77

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ

Dan tidaklah manusia memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes air sperma, ternyata dia menjadi musuh yang nyata!

5) Surat Al-Hajj ayat 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلَّغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَتَّقُوا وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Wahai manusia! Jika kamu meragukan hari kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes sperma, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah.

b. Manusia sebagai makhluk mulia

Akan tetapi, di samping Alquran menyebut manusia sebagai makhluk hina yang terbuat setetes air mani yang kemudian berubah menjadi segumpal darah lalu menjadi segumpal daging, Alquran juga seringkali memuji manusia dan memuliakannya hingga melebihi malaikat yang tidak pernah bermaksiat. Adapun ayat-ayatnya sebagai berikut:

1) Surat Al-Isra' ayat 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي ءَادَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَجْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

2) Surat Al-Baqarah 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir.

3) Surat Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh Aku mengetahui apayang tidak kamu ketahui."

4) Surat Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!"

5) Surat Al-Ahzab ayat 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنسُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu amat zalim dan sangat bodoh.

Dua label untuk menyebutkan identitas manusia di atas secara sepintas itu terkesan paradoks. Hal itu disebabkan karena tidak mungkin ada dua hal yang berlawanan harus menyatu dalam satu entitas, yakni manusia. Tentu pelabelan dari Alquran ini, menurut al-Būṭī, ada hikmah yang sangat besar di balik jati diri manusia tersebut, khususnya dalam konteks ia sebagai khalifah dan pemakmur di bumi ini.

Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī menuturkan bahwa hikmah di balik pelabelan dua hal yang paradoks itu; manusia sebagai entitas yang hina karena hanya terbuat dari setetes air mani; dan manusia sebagai makhluk yang mulia melebihi para malaikat yang tidak pernah bermaksiat, bertujuan agar manusia bisa seimbang secara mental dan perbuatan saat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Ketika manusia yang notabene sebagai khalifah berada di puncak kejayaannya dan ia menyadari bahwa dirinya adalah makhluk hina yang terbuat dari setetes air mani, maka ia tidak akan *takabbur* dan sewenang-wenang dengan kekuasaannya serta menganggap kejayaannya tersebut merupakan anugerah dan amanah dari Allah SWT.

Begitu juga ketika manusia berada di titik terendahnya, ia tidak akan over pesimis karena ia mengetahui bahwa ia merupakan makhluk sempurna yang dimuliakan oleh Allah SWT. Ia akan sadar bahwa ia masih diberikan bekal berupa akal untuk berfikir dan maju menuju strata kehidupan yang lebih baik.

Dengan demikian, manusia yang hidup hanya menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk mulia akan sewenang-wenang dengan kekuasaan dan kejayaannya, ia akan sombong dan lupa bahwa semua yang ia peroleh merupakan anugerah dari Allah SWT, bukan karena dia makhluk yang hebat. Sebaliknya, manusia yang hanya menyadari bahwa dirinya adalah makhluk hina maka ia mudah diinjak dan dikuasai serta sulit optimis untuk maju menciptakan peradaban. Oleh karena itu, Alquran selalu mengingatkan manusia bahwa ia memiliki dua identitas, yaitu hina dan mulia dengan tujuan agar psikologi dan tindakannya bisa seimbang.⁷⁹

Menurut al-Būṭī, penyebab utama runtuhnya kejayaan manusia adalah karena ia tidak memahami jati dirinya yang berwajah dua. Banyak kisah peradaban manusia yang hancur disebabkan ketidakpaman ini. Salah satu kisah kehancuran kejayaan peradaban manusia yang dikisahkan oleh Alquran adalah kisah kejayaan Firaun. Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضَعِفُ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ⁸⁰

Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan.

Menurut al-Būṭī, kehancuran kejayaan Firaun ini bermuara dari kesombongan dan kesewenang-wenanganterhadap rakyatnya, khususnya

⁷⁹ al-Būṭī, *Manhaj al-Haḍārah...*, 44-45.

⁸⁰ Alquran, 28:4.

kepada Bani Israil. Ketika kesombongan dan kesewenang-wenangan itu memuncak maka Allah SWT. ingin mengobati kesombongan Firaun dan para penyihirnya dengan cara menyadarkan bahwa jati diri mereka merupakan makhluk yang lemah sehingga mau mengakui ketuhanan Allah SWT. Lalu Allah SWT dalam Alquran memerintahkan Nabi Musa untuk melemparkan tongkatnya yang kemudian menjadi sebuah ular yang menelan ular-ular para penyihir Firaun. Allah SWT berfirman:

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْفَفُ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سِحْرٌ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى⁸¹

Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Dan tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang.”

Setelah Nabi Musa melemparkan tongkatnya dan berhasil menghinakan para penyihir Firaun di depan umum, jiwa para penyihir tersebut seketika itu stabil dan menyadari kehinaan mereka serta mengakui ketuhanan Allah SWT. Allah berfirman:

{فَأَلْقَى السَّحَرَةُ سَجْدًا قَالَوَا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى} {قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خَلْفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَى} {قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خَلْفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَى} {قَالُوا لَنْ نُؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا}⁸²

Lalu para penyihir itu merunduk bersujud, seraya berkata, “Kami telah percaya kepada Tuhannya Harun dan Musa.” Dia (Fir'aun) berkata, “Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu?”

⁸¹ Alquran, 20:69.

⁸² Ibid, 70-72.

Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Maka sungguh, akan kupotong tangan dan kakimu secara bersilang, dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma. Dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya.” Mereka (para penyihir) berkata, “Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat) yang telah datang kepada kami dan atas (Allah) yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini.

Dari ayat-ayat di atas, al-Būfī menganggap bahwa ketika para penyihir Firaun memahami jati dirinya yang lemah, maka seketika itu juga jiwa dan pikiran mereka stabil, sehingga penyakit sombong yang selama ini diderita oleh mereka benar-benar sembuh. Akibatnya mereka dengan lapang dada mengimani Allah sebagai Tuhan dan Nabi Musa sebagai utusan. Bahkan, ketika jiwa para penyihir Firaun stabil mereka dengan lantang menolak tanpa rasa takut untuk tunduk di hadapan Firaun, mereka mengatakan:

قَالُوا لَنْ نُؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ⁸³...

Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat) yang telah datang kepada kami dan atas (Allah) yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan.

Padahal sebelum itu mereka dengan congkak mengatakan sebagai berikut:

وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْعَالِمُونَ⁸⁴
Demi kekuasaan Fir'aun, pasti kamilah yang akan menang.

Peristiwa yang menimpa para penyihir Firaun sebagaimana yang diceritakan Alquran di atas mengajarkan bahwa ketika manusia sombong dan sewenang-wenang saat mereka berada di puncak kejayaannya akan berubah

⁸³ Alquran, 20:72.

⁸⁴ Alquran, 26:44.

stabil ketika mereka memahami jati diri mereka yang lemah dan tidak punya kekuatan apa-apa di hadapan Allah SWT.

Begitu juga dengan peradaban, manusia sebagai elemen aktif harus bisa memahami jati diri mereka agar bisa stabil, tidak merasa sombong agar tidak semena-mena dan tidak terlalu merasa hina sehingga mudah diinjak dan dikuasai. Ketika hal ini benar-benar diserap dengan baik maka peradaban gemilang yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan akan tercipta dengan sendirinya.

2. Alam Semesta

Alam semesta yang dalam bahasa Arab disebut *al-Kaun* atau *al-Mukawwanāt* menurut al-Būṭī adalah segala sesuatu yang ada (*al-Maujūdāt*) dan diketahui secara pasti seperti manusia, jin, malaikat, bumi, laut, bintang, dan lain sebagainya.⁸⁵ Hanya saja, yang dimaksud alam semesta dalam kajian sejarah dan peradaban adalah segala sesuatu selain manusia dan waktu.

Menurut al-Būṭī, Alquran berbicara tentang alam semesta dengan panjang lebar dan menarasikannya dari berbagai sudut pandang. Setidaknya ada tiga sudut pandang yang disebutkan Alquran saat menarasikan identitas alam semesta, yaitu alam semesta sebagai afirmasi eksistensi Allah, alam semesta sebagai makhluk yang diciptakan hanya untuk berkhidmah kepada

⁸⁵ Muhammad Sāid Ramaḍān al-Būṭī, *al-Kubra al-Yaqīniyāt* (Damaskus: Dār al-Fikr), 243.

manusia, dan alam semesta sebagai tipu daya yang harus dihindari manusia.⁸⁶

Adapun penjelasan lebih detilnya sebagai berikut:

a. Alam semesta sebagai afirmasi eksistensi Allah

Di dalam Alquran, banyak sekali ayat-ayat yang berbicara tentang alam semesta dalam konteks ia sebagai bukti adanya Allah. Bahkan para teolog seringkali mengutip logika Alquran ini untuk menunjukkan bahwa ada Tuhan yang berkuasa mewujudkan alam semesta ini. Adapun di antara ayat-ayatnya sebagai berikut:

1) Surat Yunus ayat 101

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْجِي الْآيَاتِ وَالنُّذُرِ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah, “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!” Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman.

2) Surat Al-Anbiya' ayat 30-33

{أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ } { وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رُوسًا أَنْ يَمَيِّدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ } { وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَفْفًا مُحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ } { وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ }

Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?. Dan Kami telah menjadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh agar ia (tidak) guncang bersama mereka, dan Kami jadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. Dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, namun mereka tetap berpaling dari tanda-tanda (kebesaran Allah) itu (matahari, bulan, angin, awan, dan lain-lain). Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya.

⁸⁶ Al-Būfī, *Manhaj al-Haḍārah...*, 81.

3) Surat Al-An'am ayat 95-97

{ إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْغَيْبِ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ذَلِكُمْ اللَّهُ فَالِقُ
تُفُكُونَ } { فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَفْدِيرُ
الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ } { وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ
فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ }

Sungguh, Allah menumbuhkan butir biji-bijian dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?. Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagi kamu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.

Ayat-ayat di atas dan ayat-ayat yang sejenis memberikan pesan kepada manusia bahwa di balik alam semesta yang wujud ini ada Tuhan Yang Maha Pencipta.⁸⁷ (Ibid, 82) Hal itu disebabkan karena irasional jika ada barang buatan (barang yang ada setelah tidak ada) namun tidak ada pembuatnya. Secara ringkas, bumi yang berawal dari ketidakadaan tidak mungkin ada dengan sendirinya, tanpa ada yang mewujudkan.

Menurut al-Būṭī, deskripsi Alquran tentang alam semesta yang mengafirmasi eksistensi Allah merupakan tangga pertama dalam mendidik manusia untuk menciptakan peradaban yang gemilang. Hal itu disebabkan karena secara naluri, manusia tidak akan mendengarkan instruksi apapun tentang identitasnya, hakikat waktu yang ia gunakan, dan cara ia

⁸⁷ Al-Būṭī, *Manhaj al-Hadārah...*, 82.

memanfaatkan alam semesta yang ada di sekitarnya dengan benar tanpa memahami bahwa instruksi-instruksi tersebut datang dari Sang Pencipta.⁸⁸

- b. Alam semesta sebagai makhluk yang diciptakan hanya untuk berkhidmah kepada manusia

Selain Alquran menarasikan alam semesta sebagai afirmasi eksistensi Allah, Alquran juga menarasikannya sebagai makhluk yang diciptakan hanya untuk berkhidmah kepada manusia. Ia tidak bisa berbuat lebih kecuali menuruti dan memenuhi segala kebutuhan manusia. Adapun ayat-ayat yang berbicara tentang hal tersebut sebagai berikut:

1) Surat Luqman ayat 20

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَهَرَ وَبَاطِنًا وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.

2) Surat An-Nahl ayat 10-12

{هُوَ الَّذِي أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَّكُمْ مِّنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ} {يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَبَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ} {وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ} {وَمَا ذَرَأَا لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ} {وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَىٰ أَلْفَافًا مَّوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ}

⁸⁸ Ibid, 83.

Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternak kamu. Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untuk kamu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti. Dan (Dia juga mengendalikan) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berbagai jenis dan macam warnanya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.

3) Surat Al-Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

4) Surat Ya-Sin ayat 71-73

{ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَمًا فَهُمْ لَهَا مَلِكُونَ } { وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ } { وَهُمْ فِيهَا مَنَّعٌ وَمَشَارِبٌ أَفْلا يَشْكُرُونَ }

Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan tangan Kami, lalu mereka menguasainya?. Dan Kami menundukkannya (hewan-hewan itu) untuk mereka; maka sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka dan sebagian untuk mereka makan. Dan mereka memperoleh berbagai manfaat dan minuman darinya. Maka mengapa mereka tidak bersyukur?.

Ayat-ayat di atas menurut al-Būṭī sangat jelas menunjukkan relasi kuat antara manusia dan alam semesta. Allah SWT. benar-benar membuat alam semesta yang kokoh dan kuat menjadi lemah seperti hidangan yang siap disantap. Bahkan, jika diamanati, Allah memilih diksi *zalūlā*, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan *sīgat mubālagah* (bermakna sangat),

untuk menggambar ketundukan penuh alam semesta kepada manusia. Hal itu, menurut al-Buḥārī, semata-mata agar manusia bisa menciptakan peradaban dengan seperangkat potensi-potensi yang bisa dilahirkan dari interaksinya dengan alam semesta.⁸⁹

Ketika manusia dibekali dengan akal fikiran serta fasilitas-fasilitas yang berbentuk alam semesta maka fitrahnya ia akan menciptakan hal baru yang berguna untuk kebaikan hidupnya. Manusia bisa berkreasi dan berinovasi dengan kemudahan-kemudahan yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Dengan begitu, tujuan manusia menjadi khalifah, pemakmur, dan pencipta peradaban di muka bumi ini bisa berjalan sesuai skenario yang telah Allah SWT. tetapkan.

d. Alam semesta sebagai tipu daya

Ketika manusia memahami hakikat alam semesta sebagai afirmasi eksistensi Allah dan relasinya dengan entitas manusia itu sendiri, Allah SWT. mewanti-wanti manusia agar tidak tertipu dengan gemerlapnya alam semesta yang hanya akan membuat ia jatuh dan runtuh. Banyak ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang hal ini, di antaranya sebagai berikut:

1) Surat Ali 'Imran ayat 14

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

⁸⁹ Ibid, 85-86.

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa wanita-wanita, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan -sallallāhu 'alaihi wa sallam-ah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.

2) Surat Ali 'Imran ayat 196-197

{ لَا يَغُرَّتْكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ { مَتَّعَ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ }

Jangan sekali-kali kamu terpedaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah neraka Jahanam. (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal.

3) Surat An-Nisa' ayat 77

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَّعَ الدُّنْيَا قَلِيلًا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, “Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat!” Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?” katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.”

4) Surat Al-Qashash ayat 60

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan apa saja (kekayaan, jabatan, keturunan) yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Tidakkah kamu mengerti?.

5) Surat Al-Kahfi ayat 46

الْأَمْوَالُ وَالْأَنْبُوتُ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّلَاحُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Menurut al-Būṭī, banyak sekali umat Islam yang tidak paham tentang pemahaman ayat-ayat di atas. Mereka memahami bahwa Allah SWT. melarang umat Islam untuk maju dalam aspek ekonomi hanya karena alam semesta ini hanya tipu daya yang harus diwaspadai. Mereka juga memahami bahwa meninggalkan peradaban, hidup di gua-gua, dan memakai aksesoris yang kumuh merupakan makna zuhud yang sebenarnya.

Padahal, menurut al-Būṭī, pemahaman seperti ini bertolak belakang dengan ayat-ayat yang mengusung misi utama penciptaan manusia, yaitu sebagai khalifah, pemakmur, dan pencipta peradaban. Menurut al-Būṭī, peradaban tidak akan pernah termanifestasi dengan baik jika manusia tidak mau memanfaatkan potensi-potensi alam semesta yang telah disediakan kepadanya, memakmurkan, dan menghiasinya dengan berbagai bentuk kemajuan. Allah SWT berfirman:

وَالِىٰ نَمُوْدَ اٰحَاھُمْ صٰلِحًا قَالِ یٰقَوْمِ اعْبُدُوْا اللّٰهَ مَا لَکُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَیْرِہٖ هُوَ اَنْشَاَکُمْ مِّنْ الْاَرْضِ
وَاَسْتَعْمَرَکُمْ فِیْہَا فَاسْتَغْفِرُوْہُ ثُمَّ تُوْبُوْا اِلَیْہِ اِنَّ رَّبِّیْ قَرِیْمٌ حَبِیْبٌ⁹⁰

Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka, Sālih. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada bagimu tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu sebagai pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).”

Al-Būṭī juga memaparkan bahwa manusia tidak dilarang menikmati dunia yang telah disediakan untuknya. Bahkan Allah SWT.

⁹⁰ Alquran, 11:61.

mengecam mereka yang mencoba membatasi hal-hal tertentu untuk dikonsumsi. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ⁹¹

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepada kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Kemudian al-Būṭī memberikan pemahaman komparasi dua jenis ayat yang terkesan paradoks di atas, yaitu narasi Alquran yang mengesankan alam semesta sebagai makhluk hina dan tipu daya yang harus dihindari tidak bisa dipahami secara parsial tanpa melibatkan pemahaman ayat lain. Hal itu disebabkan karena pada prinsipnya kandungan suatu ayat tidak akan pernah bertolak belakang dengan kandungan ayat lain.

al-Būṭī memahami dua narasi ayat di atas sebagai rentetan panjang tujuan Allah SWT. mendidik manusia untuk membangun peradaban yang gemilang. Artinya, Allah SWT tidak melarang manusia untuk menikmati dan memanfaatkan alam semesta yang ada di sekitarnya sebagaimana pesan dalam surat al-Maidah ayat 87. Akan tetapi, di dalam berinteraksi dengan alam semesta tersebut manusia harus mendasarkan dirinya pada rasa tanggung jawab sebagai pemakmur bukan pada hawa nafsu. Dengan begitu, manusia bisa leluasa untuk berinovasi menciptakan peradaban gemilang dengan prinsip-prinsip ilahi, bukan birahi.⁹²

⁹¹ Alquran, 5:87.

⁹² Al-Būṭī, *Manhaj al-Hadārah...*, 100.

3. Waktu

Elemen terakhir dalam konstruksi peradaban manusia adalah waktu atau yang oleh al-Būṭī diistilahkan dengan *al-Hayāt*. *Al-Hayāt* dalam pandangan al- al-Būṭī adalah umur yang digunakan manusia untuk menghabiskan seluruh hidupnya, baik hanya sekadar menikmati hidangan, berhias pakaian, atau menciptakan peradaban.

Waktu merupakan aset paling berharga dalam kehidupan manusia. Hal itu disebabkan karena segala aktivitas kehidupan di dunia ini sangat erat kaitannya dengan waktu. Tanpa waktu, manusia tidak akan pernah bisa beraktivitas apapun, lebih-lebih menciptakan peradaban. Oleh karena itu, Allah SWT menjadikan *hubb al-baqa'* (senang untuk hidup) sebagai fitrah penciptaan manusia. Allah SWT berfirman:

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ⁹³

Dan datanglah sakaratulmaut dengan sebenar-benarnya. Itulah (perkara) yang dahulu hendak kamu hindari.

Ada dua sudut pandang yang dilihat Alquran terhadap hakikat waktu. Pertama, waktu hanya jembatan penghubung antara dunia dan akhirat. Kedua, waktu sebagai entitas immateri paling berharga. Adapun penjelasan lebih detilnya sebagai berikut:

a. Waktu sebagai jembatan

⁹³ Alquran, 50:19.

Di dalam Alquran banyak sekali ayat-ayat yang menegaskan bahwa waktu merupakan jembatan penghubung antara dunia dan akhirat serta nilainya sangat jauh berada di bawah nilai akhirat. Di antara ayat-ayat berbicara tentang hal tersebut sebagai berikut:

1) Surat Al-Hadid ayat 20

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.

2) Surat Al-Ankabut ayat 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُوَ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِیَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.

3) Surat Ali 'Imran ayat 196

لَا يَعْزَنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَدِ

Jangan sekali-kali kamu terpedaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri.

4) Surat An-Nisa' ayat 77

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى وَلَا تظْلَمُونَ فَتِيلًا

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, “Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat!” Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?” katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.”

5) Surat Al-A'raf ayat 24

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

(Allah) berfirman, “Turunlah kamu! kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenangan kamu sampai waktu yang telah ditentukan.”

6) Surat Al-Hajj ayat 66

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ

Dan Dialah yang menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu kembali (pada hari kebangkitan). Sungguh, manusia itu sangat kufur nikmat.

Ayat-ayat di atas dan ayat-ayat lain yang senada menyimpulkan bawah kehidupan di dunia hanyalah jembatan menuju akhirat yang nilainya

jauh lebih rendah dari nilai akhirat. Manusia dalam menjalani kehidupannya di muka bumi hanya mencari bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Baik dan buruknya di dunia menjadi penentu baik dan buruknya di akhirat.

Dari ayat-ayat di atas, Alquran juga mengingatkan manusia bahwa kehidupannya di dunia ini bukanlah satu-satunya kehidupan dalam hidupnya. Akan tetapi kehidupan di dunia hanya lembaran pertama dalam sejarah panjang perjalanannya. Kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan di akhirat yang kekal dan abadi.⁹⁴ Dengan demikian, manusia diharapkan tidak terlena dengan kehidupannya di dunia sehingga melupakan kehidupannya di akhirat kelak.

b. Waktu sebagai entitas immateri berharga

Di samping Alquran memandang waktu atau kehidupan sebagai hal remeh yang tidak memiliki *value*, Alquran juga seringkali memandangnya sebagai entitas immateri yang sangat berharga. Alquran sangat menjaga dan menghargai kehidupan manusia. Bahkan, dalam ilmu ushul fiqh, para ulama menjadikan hifz al-nafs sebagai salah satu *maqashid al-syariah* yang lima. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia dilihat sebagai entitas immateri yang sangat penting. Di dalam Alquran banyak sekali ayat-ayat yang memuat pesan-pesan tentang tinggi nilai kehidupan manusia. Adapun di antara ayat-ayat sebagai berikut:

1) Surat Al-Ma'idah ayat 32

⁹⁴ Ibid, 60-61.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Oleh karena itu, Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia.* Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.

2) Surat Al-Baqarah ayat 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

3) Surat Al-Baqarah ayat 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan dalam qisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa.

4) Surat An-Nisa' ayat 93

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خُلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

Dan barang siapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahannam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.

Ayat-ayat di atas merupakan gambaran betapa pentingnya kehidupan manusia di hadapan Allah SWT. Bahkan, dalam surat al-Maidah

ayat 32 di atas Allah menyamakan status orang yang menyelamatkan satu jiwa sama seperti orang yang menyelamatkan seluruh jiwa manusia. Tidak hanya itu, Allah menjanjikan neraka yang kekal sebagai balasan bagi mereka yang sengaja membunuh satu saja jiwa orang mukmin.

Menurut al-Būṭī, dua sudut pandang Alquran terhadap hakikat kehidupan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Jika kehidupan hanya dilihat dari salah satu dua sudut pandang di atas maka akan memunculkan pemahaman yang rancu tentang hakikat umur yang sebenarnya. Maka salah besar jika kehidupan hanya dimaknai sebagai hal remeh yang tidak memiliki *value* ketimbang akhirat. Hal itu disebabkan karena jika kehidupan hanya dipahami dengan demikian maka akan membuat manusia lupa untuk menghargai jiwa dan kehidupan manusia. Sebaliknya, jika kehidupan hanya dipahami sebagai entitas immateri yang sangat berharga maka akan membuat manusia lupa kepada kehidupan yang sebenarnya, yaitu kehidupan akhirat yang kekal abadi. Dengan demikian, pemahaman tentang hakikat kehidupan manusia harus dipahami secara komprehensif agar bisa tercipta peradaban gemilang yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan.⁹⁵

C. Analisa Teori Ilmu Alquran yang Digunakan Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī Serta Corak Penafsirannya

Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī merupakan sosok ulama kontemporer yang *mutafannin* (multidisipliner). Ia banyak menguasai cabang ilmu keagamaan,

⁹⁵ Ibid, 63-65.

khususnya tentang pemikiran Islam dan telah menulis banyak karya dalam bidang tersebut. Ia juga sering melakukan kritik dan menjawab tudingan-tudingan miring yang dialamatkan kepada Islam, tokoh agama, dan keyakinan kelompok Ahlussunah Wal Jamaah.

Secara umum, al-Būṭī memang dikenal sebagai sosok ulama sufi, baik sufi secara intelektual ataupun sufi secara perilaku. Dalam bidang akademik, ia berhasil mensyarahi dengan baik magnum opus Ibnu Ataillah al-Sakandari, yakni kitab al-Hikam. Sedangkan dalam aktivitas sehari-hari ia tampil sebagai teladan yang zuhud dan dekat dengan Allah SWT. Hal itu tidak lepas dari didikan ayahnya, Mullā Ramaḍān al-Būṭī, yang selalu menerapkan nilai-nilai luhur para tokoh sufi pada putranya, al-Būṭī. Bahkan, menurut penuturan cucunya, al-Būṭī pada mulanya diberi nama Fudhail oleh ayahnya. Hal itu bertujuan agar al-Būṭī bisa meneladani sosok Fudhail bin Iyadh, tokoh sufi tersohor abad kedua.

Akan tetapi, keilmuan al-Būṭī dalam bidang tasawuf tidak menutupi kepakarannya dalam bidang ilmu lain. Ia juga ahli sastra, fikih, ushul fiqh, sejarah, teologi, dan ilmu Alquran serta tafsir. Bahkan, ia berhasil menulis karya dalam bidang ilmu Alquran yang diberi nama *Min Rawāi' Alqurān*. Dalam kitab tersebut, al-Būṭī memaparkan beberapa teori-teori penting dalam ilmu Alquran seperti *makki-madani*, *ahruf al-sab'ah*, *i'jaz Alquran*, *mubham wa al-mutasyābih* dan lain sebagainya. Bahkan, di bagian akhir kitabnya, al-Būṭī memberikan penafsiran terhadap beberapa tema penting dalam Alquran. Ia menguraikannya secara deskriptif-analisis dengan berbagai pendekatan, seperti sastra dan lain

sebagainya.⁹⁶ Hal ini menunjukkan kapasitasnya yang mumpuni dalam bidang ilmu Alquran dan tafsir.

Salah satu hasil pemikiran al-Būṭī yang digali dari Alquran adalah diskursus tentang *manhaj* Alquran dalam membangun peradaban manusia sebagaimana yang dipaparkan dalam bab sebelumnya. Ada beberapa poin penting yang berhasil dianalisa dan perlu ditekankan dalam penelitian ini. Pertama, al-Būṭī berhasil mengekstrak *manhaj* Alquran dalam membangun peradaban manusia seolah-olah mengadopsi teori-teori dalam tasawuf. Hal ini dapat terlihat jelas ketika al-Būṭī memaparkan bahwa konstruksi *manhaj* peradaban dalam Alquran berporos pada pemahaman secara komprehensif tentang tiga komponen peradaban, yakni manusia, alam semesta, dan kehidupan. Dari tiga komponen ini, manusia adalah komponen prioritas dalam mewujudkan peradaban gemilang yang perlu dipahami terlebih dahulu.

al-Būṭī menjelaskan bahwa Alquran memberikan dua identitas kepada manusia, yaitu sebagai makhluk hina yang terbuat dari setetes air mani dan sebagai makhluk mulia melebihi malaikat. Dua identitas ini harus dipahami secara utuh oleh manusia selaku penggerak peradaban. Pemahaman yang parsial akan mengakibatkan *manhaj* Alquran dalam membangun peradaban tidak dapat terwujud. Hal itu disebabkan karena ketika manusia hanya memahami bahwa dirinya merupakan makhluk hina yang tercipta dari setetes air mani maka mental yang terbentuk adalah mental over pesimis, sehingga manusia tidak bisa bangkit menciptakan inovasi-inovasi cemerlang dan cenderung mudah dikuasai.

⁹⁶ Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī, *Min Rawāi' Alquran* (Damaskus: Dār al-Farābi, 2007), 267.

Sebaliknya, ketika manusia hanya memahami bahwa dirinya adalah makhluk mulia yang melebihi malaikat maka mental yang terbentuk adalah over optimis, akibatnya ia akan sewenang-wenang dalam menjalankan tugasnya di muka bumi. Oleh sebab itu, menurut al-Būfī, Alquran memberikan pemahaman dua identitas manusia agar manusia bisa stabil dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan pemakmur di muka bumi ini. Artinya, ketika manusia berada di titik terendah, ia akan cenderung optimis menciptakan inovasi karena ia memahami bahwa dirinya adalah makhluk mulia yang dianugerahi akal, dan ketika ia berada di puncak kejayaannya, ia akan berlaku adil, rendah diri, dan tidak semena-mena karena ia memahami bahwa ia hanya makhluk yang tercipta dari setetes air mani.

Paradigma seperti ini mirip sekali dengan paradigma tasawuf tentang *khauf* dan *raja'*. Di dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, Imam al-Ghazali membuat satu bab khusus tentang *khauf* dan *raja'*. Menurutnya, *khauf* dan *raja'* merupakan dua sayap untuk terbang mendekat kepada Allah SWT. Keduanya harus sejajar dan tidak boleh timpang agar tujuan hidup meraih ridha Allah SWT bisa stabil dan bisa diwujudkan. Seseorang yang hanya memiliki rasa *khauf* tanpa disertai rasa *raja'* maka mental yang terbentuk adalah over pesimis, akibatnya ia akan merasa putus asa dalam meraih pengampunan dari Allah SWT serta sulit bangkit mendekatkan diri kepada-Nya. Sebaliknya, ketika seseorang hanya memiliki rasa *raja'* tanpa disertai rasa *khauf* maka mental yang terbentuk adalah mental over optimis, akibatnya ia terbiasa dan senang berbuat maksiat karena yang ada dalam

fikirannya adalah ampunan Allah lebih besar dari semua kemaksiatan yang telah ia lakukan.⁹⁷

Persamaan kedua paradigma ini berporos pada puncak kestabilan manusia dan kedua sisi yang melingkupinya. Kesadaran tentang identitas manusia sebagai makhluk hina sama dengan rasa khauf, sedangkan kesadaran tentang manusia sebagai makhluk mulia sama dengan rasa raja' dalam ilmu tasawuf. Keduanya sama-sama harus sejajar dan tidak boleh ada yang diabaikan.

Kedua, dalam merumuskan *manhaj* peradaban ini, al-Būṭī melibatkan teori *munasabah* sebagai salah satu pisau analisa terhadap ayat-ayat Alquran. Di dalam kitab Ilmu *al-Munāsabāt fī al-Ayāt wa al-Suwar* karya Muhammad bin Umar Bazmul, ada dua jenis *munasabah* dalam Alquran, yaitu *munasabah* internal dan *munasabah* eksternal. *Munasabah* internal merupakan *munasabah* yang terjadi di dalam satu surat, seperti *munasabah* antara ayat pertama dengan ayat kedua, *munasabah* antara awal surat dan tema besar dalam surat tersebut, dan lain sebagainya. Sedangkan *munasabah* eksternal adalah *munasabah* lintas surat, seperti *munasabah* suatu surat dengan surat sebelum dan sesudahnya, *munasabah* akhir surat dengan awalan surat setelahnya, dan *munasabah* awalan surat dengan awalan surat selanjutnya.⁹⁸

Apabila melihat klasifikasi *munasabah* di atas, al-Būṭī menggunakan *munasabah* eksternal untuk mengungkap kandungan Alquran tentang *manhaj* peradaban. Hal itu dapat dilihat ketika al-Būṭī menjelaskan tentang perhatian

⁹⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* Vol 4 (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiah), 172-177.

⁹⁸ Muhammad bin Umar Bazmul, *Ilmu al-Munāsabāt Fī al-Ayāt wa al-Suwar* (Makkah: Maktabah al-Makkiyah, 2002), 28-29.

besar terhadap identitas manusia. Menurutnya, ayat pertama dalam Alquran langsung berbicara tentang identitas manusia dan hal yang berkaitan dengannya, baik ayat pertama secara *nuzūli* ataupun ayat pertama secara *mushafi*.

Ayat pertama secara *nuzūli* berbicara tentang identitas manusia sebagai makhluk yang terbuat setetes air mani. Sedangkan ayat pertama secara *mushafi* berbicara tentang jenis-jenis manusia; manusia yang diberi nikmat dan manusia yang dimurkai. Pada surat selanjutnya, yakni Al-Baqarah, Alquran juga menjelaskan asal usul manusia, tujuan ia diciptakan, kemuliaannya ketimbang malaikat, dan terusirnya manusia ke muka bumi. Tema manusia yang disebutkan secara berantai-rantai (*tartib*) seperti ini pasti memiliki hikmah dan rahasia tersembunyi, yang oleh al-Bu>t}i> dipahami sebagai bentuk perhatian besar Alquran kepada manusia selalu pemegang tugas menciptakan peradaban di muka bumi ini.

Ketiga, di dalam mengkaji dan menarasikan konstruksi *manhaj* peradaban manusia dalam Alquran, al-Būṭī menggunakan metode tematik sebagai metode penelitian. Metode tematik adalah salah satu metode penelitian tafsir yang cukup digandrungi dan menjadi trend dalam perkembangan tafsir era modern-kontemporer. Metode ini mengharuskan para pengkaji mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema, baik terkait secara langsung atau tidak, kemudian dikonstruksisi secara logis menjadi sebuah konsep utuh, holistik, dan sistematis dalam perspektif Alquran.⁹⁹ Di dalam kitab *Mabāhis Fi al-Tafsīr al-Mawdūʿī*, Mustafa Muslim memaparkan langkah-langkah penelitian tematik. Pertama,

⁹⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 57-58.

menentukan tema yang akan dikaji. Kedua, mengumpulkan semua ayat Alquran yang berkaitan tema yang dikaji. Ketiga, mengurutkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan *tartib nuzul*, Keempat, mengkaji satu persatu ayat yang telah dikumpulkan secara tahlili. Hal ini dilakukan dengan cara merujuk pada tafsir-tafsir tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Kelima, setelah melakukan penelitian terhadap penafsiran masing-masing ayat, peneliti harus bisa menangkap unsur-unsur pokok dari semua ayat-ayat yang dikaji. Keenam, peneliti harus menjaga standar ilmiah dalam melakukan kajiannya.¹⁰⁰

Jika dilihat dari langkah-langkah metodis penelitian tematik di atas, al-Būṭī secara garis besar telah mematuhi tahapan-tahapan dalam penelitian tematik dengan baik. Ia menetapkan tema penelitian lalu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dipilih. Bahkan, al-Būṭī sangat komprehensif dalam mengumpulkan ayat-ayat tersebut. Hal itu dapat dilihat saat ia berusaha memahami hakikat setiap unsur peradaban, yakni manusia, alam semesta, dan kehidupan dalam Alquran. Ia mengumpulkan beragam sudut pandang Alquran terhadap unsur-unsur tersebut sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan holistik, tidak parsial seperti pemahaman sebagian orang.

Hanya saja, ada langkah metodis yang tidak dilakukan al-Būṭī dalam mengkonstruksi *manhaj* Alquran dalam membangun peradaban, yaitu mengurutkan ayat-ayat yang telah dikumpulkan sesuai *tartib nuzul*. Hal itu bertujuan agar dua ayat yang terkesan paradoks bisa benar-benar dikolaborasikan, baik dengan metode *nasakh* atau *jam'u*. Di samping itu, setiap ayat dalam Alquran

¹⁰⁰ Mustafa Muslim, *Mabāhis Fi al-Tafsīr al-Mawdūʿī* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989), 37-38.

selalu memiliki latar belakang konteks yang meliputinya, sehingga mengurutkan masing-masing ayat dan memahami latarbelakang konteks yang meliputinya sangat perlu dijabarkan lebih detil agar dapat menghasilkan pemahaman yang benar-benar akurat.



BAB V

PENUTUP

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di dalam bab-bab sebelumnya, maka penelitian tentang Alquran dan peradaban manusia perspektif Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī ini menghasilkan beberapa point kesimpulan sebagai berikut:

1. Konstruksi *manhaj* peradaban manusia dalam Alquran yang berhasil diekstrak oleh Muhammad Saïd Ramaḍān al-Būṭī merupakan respon terhadap teori siklus Oswald Spengler dan Ibnu Khaldun. Adapun paradigma yang ditawarkan al-Būṭī tentang peradaban manusia berawal dari fakta bahwa peradaban tidak selalu mendatangkan kebaikan. Oleh karena itu, perlu adanya penuntun (Alquran) bagi manusia agar bisa menjadikan kemajuan peradaban sebagai alat untuk menebar kebaikan. Menurutnya, Alquran menegaskan bahwa akar masalah rusaknya peradaban adalah kotornya hati, sehingga langkah-langkah untuk mewujudkan peradaban yang diridai adalah melakukan *tazkiyah al-nafs*.
2. *Manhaj* peradaban manusia dalam Alquran bermuara pada pemahaman komprehensif terhadap hakikat tiga komponen peradaban, yakni manusia, alam semesta, dan waktu (kehidupan). Pemahaman ini tentu harus mengacu pada apa yang telah dinarasikan Allah SWT dalam Alquran.
3. al-Būṭī menggunakan ilmu munasabah sebagai salah satu alat untuk memahami kandungan Alquran. Hal itu terlihat jelas ketika al-Būṭī

memaparkan fakta bahwa Alquran sejak pertama kali turun telah menyinggung identitas manusia. Selain itu, fakta bahwa manusia dijadikan topik pembahasan surat-surat awal secara berurutan menjadi objek kajian para teori munasabahnya. Di samping itu, konstruksi *manhaj* peradaban yang diekstrak al-Būṭī dari Alquran sarat dengan muatan teori tasawuf. Hal itu disebabkan karena genealogi keilmuan al-Būṭī yang berkaitan dengan dunia sufi sejak dini. Mullā Ramaḍān, ayah kandung al-Būṭī, merupakan aktor utama yang menanamkan nilai-nilai tasawuf dalam diri al-Būṭī yang kelak menjadi cara pandang al-Būṭī dalam memahami pesan-pesan Alquran

B. Saran

Penelitian tentang Alquran dan peradaban manusia perspektif Muhammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī ini masih penuh dengan kekurangan, baik dari segi kegelisahan akademik, metodologi penelitian, kerangka teoritik, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, setelah adanya penelitian ini, diharapkan ada penelitian-penelitian lanjutan yang berusaha mengkaji lebih tajam, holistik, sistematis, dan kaya pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljazeera, "*al-Buṭi Alim Asyharuhu al-Dīn Qatalathu al-Siyāsah*",
<https://www.aljazeera.net/news/reportsandinterviews/2013/3/22/%D8%A7%D9%84%D8%A8%D9%88%D8%B7%D9%8A-%D8%B9%D8%A7%D9%84%D9%85-%D8%A3%D8%B4%D9%87%D8%B1%D9%87-%D8%A7%D9%84%D8%AF%D9%8A%D9%86-%D9%88%D9%82%D8%AA%D9%84%D8%AA%D9%87> diakses Minggu, 27 Februari 2022.
- al-Azizi, Abdul Syukur. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. t.k.: Noktah, t.t.
- Bazmul, Muhammad bin Umar. *Ilmu al-Munāsabāt Fi al-Ayāt wa al-Suwar*. Makkah: Maktabah al-Makkiyah, 2002.
- BBC News, "*Maqtal Rajul al-Dīn Muhammad al-Buṭī Fī Taḥfīr Bi Masjid Fi al-‘Aṣimah al-Suriyah Dimasq*",
https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/arabic/middleeast/2013/03/130321_syria_booti.amp diakses pada Minggu, 27 Februari 2022.
- al-Buṭi, Muhammad Saīd Ramaḍān. *al-Jihād fī al-Islām*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, t.t.
- _____, *Aisyah Umm al-Mukminīn Ayyāmuhā Wa Sīratuhā al-Kāmilah Fi Ṣafahāt*. Damaskus: Maktabah al-Farabi, t.t.
- _____, *Haḍā Wālidī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- _____, *Manhaj al-Haḍārah al-Insāniyah fī Alquran*. Kairo: Dar al-Fikr, t.t.
- _____, *al-Kubra al-Yaqīniyāt*. Damaskus: Dār al-Fikr, t.t.
- _____, *Min Rawāi' Alquran*. Damaskus: Dār al-Farābī, 2007.
- _____, *al-Salafiyah Marhalah Zamāniyah Mubārakah Lā Maḏhab Islāmī*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 2010.
- _____, *Fiqh al-Sirah*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'asir, t.t.
- _____, *Lā Ya'tīhi al-Bāṭil*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2007.

- Dalimunthe, Latifa Annum. “Kemunduran dan Keruntuhan Daulah Umawiyah di Damaskus dan Andalusia”, Jurnal Anterior, Volume 13, No. 2. (Juni 2014).
- Gadamer, Hans Georg. *Philosophical Hermeneutics*. Barkeley: University Of California Press, t.t.
- al-Ghazālī, Abū Hamid. *Ihya' Ulum al-Din* Vol 1. Beirut: Dār al-Kotob al-Ilmiyah, t.t.
- Holsti, Cole R. *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*. Vantower: Department of Political Science University of British Columbia, 1969.
- Huda, Nurul. *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Hunke, Sigrid. *Syams Allah Tasyruqu ala al-Gharb*. Kairo: Dār al-Alām al-Arabī, 2011.
- Imarah, Muhammad. *Hadza Huwa al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2005.
- al-Kailāni, Mājid Arsan. *Hākaẓā Zāhara Jail Salāhuddīn Wa Hākaẓa Adāt al-Quds*. Bur Dubai: Dār al-Qalam, 2002.
- Ibn Khaldūn, Abd al-Rahmān. *Muqaddimah Ibnu Khaldūn*. t.k: Dār al-Sya’bi, t.t.
- Ma Ibnu Mandzur, Muhammad. *Lisān al-Arab*. t.k.: Dār al-Ma’ārif.
- al-Mīdānī, Abd Rahmān Habannakah. *Al-Haḍārah al-Islāmiyah Usūshā Wa Wasāiluhā Wa Suwar Min Tatbīqāt al-Muslimīn Lahā*. Damaskus: Dār al-Qalam, t.t.
- al-Mubārakfūrī, Ṣofī al-Rahmān. *al-Rahīq al-Makhtūm*. t.k: Wizārah al-Auqāf wa al-Syu’ūn al-Islāmiyyah, 2007.
- Mu'nis, Husayn. *al-Haḍārah Dirāsah Fī Uṣūl Wa Awāmil Qiyāmiḥā Wa Taṭawwuriḥā*. t.k.: Alam al-Ma'rifah, 1978.
- _____, *al-Haḍārah Dirāsah Fī Uṣūl Wa Awāmil Qiyāmiḥā Wa Taṭawwuriḥā*. t.k.: Alam al-Ma'rifah, 1978.
- Muslim, Mustafa. *Mabāhis Fi al-Tafsīr al-Mawdūf*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1989.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.

- al-Naisābūrī, Muslim bin al-Hajjāj. *Sahih Muslim* Vol 1. t.k.: Dār Ṭayyibah, 2006.
- Nasih Nasrullah, "Ini Pengakuan Putra Ramadhan al-Buthi tentang Konflik Suriah",
<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/nyz1st320>
diakses pada Minggu, 27 Februari 2022.
- Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pusakan Riau, t.t.
- Navis, Abdul Wadud. "Islam Peradaban Masa Depan", *Jurnal al-Hikmah*, Vol.18, No. 2 (Oktober, 2020).
- Pulungan, Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2017.
- Qutb, Sayyid. *al-Mustaqbal Li Hazā al-Dīn*. Kairo: Dār al-Syurūq, 1993.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātih al-Ghaib* Vol 12. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rofi'qo, Azidni dan Fitra Rizal. "Kebijakan Ekonomi Pada Masa Khalifah Bani Umayyah", *Jurnal al-Tsaqafah*, Vol. 16, No. 2, (Oktober, 2019).
- al-Sirjānī, Rāghib. *Qiṣṣah al-Andalus Min al-Fathi Ila al-Suqūt*. Kairo: Muassah Iqra', 2011.
- _____, *Māzā Qaddam al-Muslimūn Li al-Ālam*. Kairo: Muassasah Iqra', 2010.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Spengler, Oswald. *Decline Of The West*. t.k.: Random Shack Publishing, 2016.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān Fī Ulūm Alquran*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, t.t.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Badung: Penerbit Nilacakra, 2018.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.